

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR KESEPIAN EMOSIONAL  
PADA LANSIA DI PANTI WREDA KASIH KOTA CIREBON**

**SKRIPSI**



**Oleh :**  
**NEFA RESTIANI**  
**200711021**

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH CIREBON  
PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN  
FAKULTAS ILMU KESEHATAN  
CIREBON  
2024**

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR KESEPIAN EMOSIONAL  
PADA LANSIA DI PANTI WREDA KASIH KOTA CIREBON**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana Keperawatan  
pada Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan

Universitas Muhammadiyah Cirebon



**Oleh :**  
**NEFA RESTIANI**  
**200711021**

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH CIREBON  
PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN  
FAKULTAS ILMU KESEHATAN  
CIREBON  
2024**

**LEMBAR PENGESAHAN  
SKRIPSI**

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR KESEPIAN EMOSIONAL  
PADA LANSIA DI PANTI WREDA KASIH KOTA CIREBON**

Oleh:

NEFA RESTIANI

NIM: 200711021

Telah dipertahankan di hadapan penguji skripsi

Program Studi Ilmu Keperawatan

Fakultas Ilmu Kesehatan

Universitas Muhammadiyah Cirebon

Pada tanggal 4 September 2024

Pembimbing 1,

Pembimbing 2,



Uus Husni Mahmud, S.Kp., M.Si

Ns. Riza Arisanti L., S.Kep., M.Kep

Mengesahkan,  
Dekan Fakultas Ilmu Kesehatan



Uus Husni Mahmud, S.Kp., M.Si

**LEMBAR PERSETUJUAN**

Judul Skripsi : Analisis Faktor-faktor Kesepian Emosional  
Pada Lansia di Panti Wreda Kasih Kota  
Cirebon

Nama Mahasiswa : Nefa Restiani

Nim : 200711021

Menyetujui,

Penguji 1 : Leya Indah Permatasari, M.Kep., Ners   
(.....)

Penguji 2 : Uus Husni Mahmud, S.Kp, M.Si.   
(.....)

Penguji 3 : Riza A Latifah., M.Kep., Ners   
(.....)

## **PERNYATAAN ORISINALITAS**

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : Nefa Restiani

Nim : 200711021

Judul Penelitian : Analisis Faktor-Faktor Kesepian Emosional Pada  
Lansia di Panti Wreda Kasih Kota Cirebon

Menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan yang lain atau di perguruan tinggi lain, sepanjang sepengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar Pustaka.

Cirebon, 4 September 2024

(Nefa Restiani)

## **KATA PENGANTAR**

Segala puji dan puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, Tuhan semua umat, Tuhan seluruh alam dan Tuhan dari segala hal yang telah memberi rahmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul “Analisis Faktor Kesepian Emosional Pada Lansia di Panti Wreda Kasih Kota Cirebon”

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak akan selesai tanpa adanya Ridho Illahi, dukungan, bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, untuk itu pada kesempatan ini dengan rendah hati dan rasa hormat yang besar penulis mengucapkan “*Alhamdulillahirobilalamin*” beserta terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Arif Nurudin., MT, selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Cirebon.
2. Uus Husni Mahmud., S.KP., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Cirebon.
3. Asep Novi Taufiq Firdaus., M. Kep., Ners selaku Ketua Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Cirebon.
4. Uus Husni Mahmud., S.KP., M.Si. selaku pembimbing utama yang senantiasa dengan ikhlas dan sabar memberikan bimbingan serta pengarahan pada penulis hingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Riza Arisanty Latifah., S.Kep., M. Kep., Ners selaku pembimbing pendamping yang senantiasa memberikan pengarahan, saran, opini dan nasihat sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Seluruh Dosen dan Staff Fakultas Ilmu Kesehatan yang selalu memberikan dukungan dan motivasi kepada penulis.
7. Seluruh pihak Panti Wreda Kasih kota Cirebon yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian di Panti Wreda Kasih kota Cirebon.

8. Lansia yang telah bersedia menjadi partisipan dan mengikuti proses penelitian hingga akhir.
9. Kedua orang tua yang senantiasa tanpa lelah mendo'akan dan memberi motivasi serta memfasilitasi semua kebutuhan, menjadi pendengar setiap keluh kesah yang dialami penulis selama melaksanakan penelitian.
10. Riki yang selalu memberikan semangat, motivasi, kritik dan saran yang membuat penulis jauh lebih semangat dalam menyelesaikan penelitian ini.
11. Nurul Hikmah yang selalu memberikan dukungan, menemani, memberikan bantuan serta dukungan dalam penelitian ini.
12. Teman-teman seperjuangan yang telah berjuang bersama selama perkuliahan ini yaitu Widia Lesta Wati, Aliyah, Eka Purwati, Aulliah Anwar, Dania Novita Dewi.

Akhirnya penulis sebagai makhluk yang tidak sempurna memohon maaf apabila ada kesalahan baik secara teknik, format ataupun isi dari skripsi penulis. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi masyarakat dan bagi kemajuan ilmu keperawatan.

Cirebon, 4 September 2024

Penulis

## ABSTRAK

### ANALISIS FAKTOR-FAKTOR KESEPIAN EMOSIONAL PADA LANSIA DI PANTI WREDA KASIH KOTA CIREBON

Nefa Restiani<sup>1</sup>, Uus Husni Mahmud<sup>2</sup>, Riza Arisanty Latifah<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah Cirebon,

<sup>2</sup>Dosen Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah Cirebon.

**Latar Belakang:** Kesepian sering kali dialami lansia yang tinggal di panti wreda. Lansia yang tinggal di fasilitas perawatan tidak menerima dukungan dari anggota keluarga, yang mengakibatkan perasaan kesepian.

**Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor kesepian emosional pada lansia di Panti Wreda Kasih Kota Cirebon.

**Metodologi:** Pendekatan penelitian kualitatif menggunakan studi fenomenologi. Partisipan berjumlah 4, menggunakan *purposive sampling*. Instrumen penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data seperti *handphone*, pulpen, buku, dan lembar *checklist* yang disusun berdasarkan UCLA *Loneliness Scale Version 3* (Skala kesepian UCLA 3). Hasil penelitian dianalisis dengan cara deskripsi, reduksi data, *esensi*, intensionalitas, dan triangulasi sebagai keabsahan data.

**Hasil Penelitian:** Hasil analisis tematik dari semi terstruktur didapatkan empat tema utama. Tema itu adalah lansia kurang mendapatkan kasih sayang dan kunjungan dari keluarga di panti, perasaan lansia yang mengalami perbedaan tempat tinggal dan hidup terpisah dengan keluarga di panti, tidak ada sosok pasangan yang memberikan kasih sayang, dan cara pandang lansia dalam hubungan sosial terhadap orang-orang di panti.

**Kesimpulan:** Dari hasil penelitian bahwa empat partisipan kurang mendapatkan dukungan penuh dari keluarga yang mengarah pada aspek kesepian emosional.

**Saran:** Hasil penelitian ini diharapkan menjadi tambahan informasi untuk dilakukan pengembangan edukasi pentingnya dukungan keluarga, dan mencegah kesepian pada lansia.

**Kata kunci:** Kesepian emosional, Lansia, Panti wreda

**Kepustakaan:** 81 pustaka (2018-2024)

## **ABSTRACT**

### **ANALYSIS OF FACTORS OF EMOTIONAL LONELINESS IN THE ELDERLY IN NURSING HOMES IN CIREBON CITY**

*Nefa Restiani<sup>1</sup>, Uus Husni Mahmud<sup>2</sup>, Riza Arisanty Latifah<sup>2</sup>*

<sup>1</sup>*Student Of The Nursing Science Study Program At Muhammadiyah University Cirebon,*  
<sup>2</sup>*Lecturer At The Nursing Science Study Program At Muhammadiyah University Cirebon.*

**Background:** Loneliness is often experienced by seniors living in nursing homes. Seniors living in care facilities do not receive support from family members, which results in feelings of loneliness.

**Objective:** This study aims to analyze the factors of emotional loneliness in the elderly at the Kasih Nursing Home in Cirebon City.

**Method:** This qualitative research approach uses phenomenological studies. Participants numbered four, using purposive sampling. The research instruments used to collect data such as mobile phones, pens, books, and checklist sheets compiled based on the UCLA Loneliness Scale Version 3. The results of the study were analyzed using description, data reduction, essence, intensity, and triangulation as data validity.

**Result:** The results of the thematic analysis of the semi-structured obtained four main themes. The theme is that the elderly do not get enough affection and visits from their families in the nursing home, the feelings of the elderly who experience different places of residence and live separately from their families in the nursing home, there is no partner figure who provides affection, and the elderly's perspective on social relationships with people in the shelter.

**Conclusion:** The results of the study showed that four participants did not receive full support from their families, which led to aspects of emotional loneliness.

**Suggestion:** The results of this study are expected to be additional information for developing education on the importance of family support and preventing loneliness in the elderly.

**Keywords:** Elderly, Emotional loneliness, Nursing home

**Bibliography:** 81 references (2018-2024)

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL .....	
HALAMAN JUDUL .....	
HALAMAN PENGESAHAN .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN .....	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
ABSTRAK.....	vi
<i>ABTRACK</i> .....	vii
DAFTAR ISI .....	viii
DAFTAR TABEL .....	xi
DAFTAR GAMBAR .....	xii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiii
BAB I. PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	6
1.3 Tujuan Penelitian .....	6
1.3.1 Tujuan Umum .....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
1.4.1 Manfaat Teoritis .....	6
1.4.2 Manfaat Praktis .....	7
BAB II. TINJAUAN PENELITIAN .....	9
2.1 Landasan Teori.....	9
2.1.1 Konsep Lanjut Usia .....	9
2.1.1.1 Definisi Lansia.....	9
2.1.1.2 Klasifikasi Lansia.....	10

2.1.1.3 Teori Proses Penuaan .....	11
2.1.1.4 Perubahan pada Lansia.....	14
2.1.2 Konsep Kesepian .....	20
2.1.2.1 Definisi Kesepian.....	20
2.1.2.2 Aspek-aspek Kesepian .....	21
2.1.2.3 Tipe-tipe Kesepian .....	22
2.1.2.4 Faktor-faktor Kesepian.....	25
2.1.2.5 Dampak Kesepian.....	26
2.2 Kerangka Teori .....	27
2.3 Kerangka Konsep .....	28
<b>BAB III. METODOLOGI PENELITIAN.....</b>	<b>29</b>
3.1 Desain Penelitian.....	29
3.2 Populasi dan Sampel .....	30
3.3 Lokasi Penelitian.....	31
3.4 Waktu Penelitian .....	32
3.5 Definisi Operasional.....	33
3.6 Instrumen Penelitian.....	34
3.7 Sumber Data.....	35
3.8 Prosedur Pengumpulan Data.....	36
3.9 Tahapan Alur Penelitian .....	39
3.10 Analisis Data.....	40
3.11 Keabsahan Data.....	42
3.12 Etika Penelitian .....	44
<b>BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>46</b>
4.1 Hasil Penelitian .....	46
4.1.1 Karakteristik Partisipan/informan.....	46
4.1.2 Analisis Tematik.....	47
4.2 Pembahasan .....	59
4.2.1 Interpretasi Data .....	59
4.2.2 Keterbatasan Penelitian.....	69

BAB V. SIMPULAN DAN SARAN.....	70
5.1 Kesimpulan .....	70
5.2 Saran .....	71
DAFTAR PUSTAKA .....	73
LAMPIRAN .....	79

## **DAFTAR TABEL**

	Halaman
Tabel 3.1 Jadwal Penelitian.....	37
Tabel 3.2 Tabel Definisi Operasional.....	38

## **DAFTAR GAMBAR**

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Teori.....	27
Gambar 2.2 Kerangka Konsep .....	26

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1	Lembar Konsultasi
Lampiran 2	Surat ijin penelitian dari fakultas
Lampiran 3	Surat Keterangan Penelitian
Lampiran 4	Kuesioner Penelitian Kesepian
Lampiran 5	Panduan Wawancara
Lampiran 6	Lembar Instrumen Wawancara
Lampiran 7	Permintaan menjadi Partisipan/Informan
Lampiran 8	Surat Pernyataan Persetujuan ( <i>Informed Consent</i> )
Lampiran 9	Hasil Studi Dokumentasi
Lampiran 10	Analisa Data Penelitian
Lampiran 11	Biodata Penulis

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang**

Menurut Undang-undang Kesejahteraan Lanjut Usia Nomor 13 Tahun 1998 lanjut usia merupakan orang yang telah mencapai usia 60 (enam puluh) tahun atau lebih (Dahlia, 2020). Pada tahun 2020 terdapat 727 juta orang berusia 65 tahun ke atas di dunia. Jumlah ini diperkirakan akan meningkat dua kali lipat menjadi 1,5 miliar pada tahun 2050. Pada tahun 2050, 33 negara diperkirakan memiliki lebih dari 10 juta penduduk lansia dan 22 di antaranya adalah negara berkembang yang mana secara global, proporsi penduduk berusia 65 tahun ke atas meningkat dari 6% pada tahun 1990 menjadi 9,3% pada tahun 2020 (WHO, 2022).

Proporsi penduduk lanjut usia di Indonesia meningkat sebesar 4%. Dalam 10 tahun terakhir angka ini meningkat menjadi 11,75%. Angka harapan hidup pun meningkat dari 69,81 pada tahun 2010 menjadi 71,85 di tahun 2022 (Statistik, 2019). Pada tahun 2021, terdapat delapan provinsi di Indonesia dengan persentase penduduk lanjut usia melebihi 10%. Provinsi tersebut meliputi DI Yogyakarta (15,52%), Jawa Timur (14,53%), Jawa Tengah (14,17%), Sulawesi Utara (12,74%), Bali (12,71%), Sulawesi Selatan (11,24%), Lampung (10,22%), dan Jawa Barat (10,18%). Jumlah penduduk lansia di Kota Cirebon pada tahun 2023 yang berusia  $\geq 60$  tahun sebanyak 38,689 lansia. Jumlah tersebut mengalami peningkatan sebanyak 3,522 dari tahun 2021 (BPS Kota Cirebon, 2024).

*Ageing population* merupakan hasil dari kemajuan pembangunan kesehatan, yang juga berarti meningkatnya harapan hidup lansia. Sementara itu, peningkatan usia harapan hidup juga berarti meningkatnya kasus penyakit degeneratif pada lansia (Statistik, 2022). Masa usia lanjut merupakan fase akhir dari perjalanan perkembangan manusia, yang sering kali ditandai oleh penurunan atau degeneratif pada berbagai aspek seperti fisik, psikis, dan sosial (D. R. Putri, 2019). Sebagai individu yang hidup dalam masyarakat, manusia berinteraksi dengan orang lain setiap harinya. Akan tetapi, pada usia lanjut kemampuan untuk berinteraksi sosial bisa menurun karena adanya penurunan fisik dan mental, yang kemudian dapat menyebabkan pengurangan dalam partisipasi dalam lingkungan sosial dan akhirnya menyebabkan perasaan kesepian (Oktavina & Aviani, 2023).

Kesepian adalah perasaan ketika seseorang merasa tidak mampu berhubungan dengan orang lain seperti yang diharapkan, sering kali disertai dengan perasaan diabaikan oleh orang di sekitarnya (Ningsih, 2020). Kesepian sering kali dialami oleh lansia yang tinggal di Panti Wreda, dimana mereka memiliki keterbatasan fisik dan kurang mendapat perhatian (S.R *et al.*, 2024). Lansia yang tinggal di fasilitas perawatan tidak menerima perhatian atau dukungan dari anggota keluarga atau anak-anak mereka, yang mengakibatkan perasaan kesepian (Aryati D, 2024).

Menurut survei Internasional menemukan prevalensi kesepian cukup tinggi pada lansia di Nepal, dengan jumlah 38,7% mengalami tingkat kesepian sedang dan 16,9% mengalami tingkat kesepian tinggi (Devkota *et al.*, 2019). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rifiyanto (2019)

sebanyak 40,6% presentase lansia di Indonesia mengalami kesepian. Menurut Kemenkes RI, (2021) lansia di Indonesia mengalami kesepian ringan sebanyak 69%, kesepian sedang 11%, kesepian berat 2%, dan sebanyak 16% tidak mengalami kesepian. Prevalensi kesepian di Jawa Barat belum terdokumentasi, namun dalam penelitian yang dilakukan Witon (2024) di rumah pelayanan sosial lansia di Klampok Brebes, Jawa Barat terdapat 33 lansia yang mengalami kesepian rendah sebanyak 58,9%. 8 lansia mengalami kesepian berat sebanyak 14,3%.

Kesepian sering kali meningkat, terutama ketika pasangan hidup meninggal, anak-anak menjauh untuk mengejar pendidikan di luar kota atau mencari pekerjaan, anak-anak yang telah dewasa dan memulai keluarga mereka sendiri (Fatimah & Aryati, 2022). Kesepian yang berkelanjutan pada lansia dapat menyebabkan tekanan psikologis (Irman, 2019). Masalah kesepian timbul karena berbagai faktor, termasuk aspek psikologis seperti kecemasan, kekhawatiran, dan ketakutan, faktor budaya serta situasional, dan dimensi spiritualitas (Ningsih & Setyowati, 2020).

Dampak kesepian dapat menyebabkan perubahan dalam kondisi psikologis yang kemudian berpengaruh pada kondisi fisik (Irman, 2019). Menangani kesepian dengan bijaksana sangat penting untuk mencegah dampak negatif pada lansia (Fatimah & Aryati, 2022). Peningkatan emosi negatif yang disebabkan oleh kesepian sering kali menjadi masalah bagi lansia, karena mereka sulit mengungkapkan respon emosi yang sesuai dengan pengalaman hidup mereka, seringkali merasa malu dan kesulitan memahami emosi tersebut (Syahputra & Affandi, 2023).

Kesepian pada lansia bisa berdampak pada aspek psikososial dan psikis mereka. Perubahan psikososial ini sangat berbahaya bagi kesejahteraan lansia, dan salah satu contohnya adalah munculnya depresi (Rianita *et al.*, 2020). Jika kesepian pada lansia tidak diatasi, bisa berakibat fatal dengan potensi mengakhiri hidup mereka secara tidak tepat (Sahraian *et al.*, 2019). Penting untuk menangani kesepian dengan baik agar tidak menimbulkan masalah bagi individu, sehingga strategi coping diperlukan khususnya untuk lansia yang mengalami kesepian (Prihatin, 2019).

Lansia yang tinggal di Panti Sosial sering kali jarang mendapat kunjungan dari keluarga dan teman-temannya, yang berdampak pada kondisi psikologis mereka yang memprihatinkan. Kekurangan interaksi tersebut dapat menyebabkan rasa cemas, kesepian, dan depresi pada para lansia, sehingga membuat mereka kesulitan mencari kebahagiaan dalam hidup mereka (Septiana *et al.*, 2019). Peran penting Panti Jompo atau Panti Wreda adalah meningkatkan kesejahteraan lansia dengan menyediakan layanan dan bantuan yang dibutuhkan. Layanan tersebut mencakup pemenuhan kebutuhan fisik, psikologis, dan sosial lansia yang mungkin tidak terpenuhi di lingkungan keluarga mereka (Setiawan, 2021).

Berdasarkan data studi pendahuluan yang dilakukan pada 5 April 2024 di salah satu Panti Wreda yang ada di Kota Cirebon yaitu Panti Wreda Kasih di Jalan Gn.merbabu 1 perumnas Cirebon Jawa Barat. Peneliti melakukan wawancara tidak terstruktur pada lansia didapatkan latar belakang yang berbeda-beda untuk tinggal di Panti Wreda Kasih. Pada kasus yang diamati oleh peneliti dalam wawancara tersebut didapatkan 3

lansia yaitu Ny. T, Ny. N dan Tn. W. 3 lansia ini memiliki latar belakang yang berbeda.

Ny. T dipindahkan ke Panti Wreda Kasih Kota Cirebon atas dasar keinginan keluarga, Ny. T merasa terasingkan dalam lingkungan panti, serta ia juga mengungkapkan merasa rindu dengan saudara kembarnya. Pada kesehariannya Ny. T masih mengikuti kegiatan berdoa bersama, namun setelah itu ia kembali ke kamar. Ny. T terlihat kurang dalam berinteraksi dengan lansia lainnya, tampak murung dan tidak memiliki semangat. Lansia kedua yaitu Ny. N ia dipindahkan ke Panti atas dasar keinginan keluarga karena keluarganya memiliki kesibukan sehingga tidak bisa merawat. Ny. N mengatakan merasa terasingkan dari lingkungannya, tampak lebih sering melamun, namun setiap harinya masih mengikuti kegiatan doa bersama.

Lansia ketiga yaitu Tn. W memiliki latar belakang berpindah ke Panti Wreda Kasih Kota Cirebon adalah keinginannya sendiri. Tn. W mengatakan terkadang merasa bosan pada lingkungan panti, namun ia lebih memilih untuk mencari kegiatan atau kesibukan lain. Tn. W mengikuti kegiatan doa bersama di pagi hari. Tn. W tampak sesekali terlihat bersemangat dibandingkan dengan dua informan lainnya.

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, maka peneliti perlu mendalami penelitian mengenai Analisis Faktor-faktor Kesepian Emosional pada Lansia di Panti Wreda Kasih Kota Cirebon.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka perlu penegasan terkait rumusan masalah, untuk mengarahkan kepada penelitian yang akan dilaksanakan. Adapun rumusan masalah yang dimaksud adalah : “Bagaimana Analisis Faktor-faktor Kesepian Emosional Pada Lansia di Panti Wreda Kasih Kota Cirebon ?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Untuk mengetahui dan menganalisis Faktor-faktor Kesepian Emosional Pada Lansia di Panti Wreda Kasih Kota Cirebon

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Mengidentifikasi tentang kesepian pada lansia di Panti Wreda Kasih Kota Cirebon
2. Menganalisis Faktor-faktor Kesepian Emosional Pada Lansia di Panti Wreda Kasih Kota Cirebon.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini dibagi menjadi 2 yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut :

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

1. Ilmu Keperawatan

Diharapkan dapat menjadi tambahan informasi pengetahuan akademik guna menunjang sumber data dalam memecah kompleksitas permasalahan tentang Analisis Faktor-faktor Kesepian Emosional Pada Lansia di Panti Wreda Kasih Kota Cirebon.

## 2. Bagi Lembaga Sosial (Panti Wreda Kasih Cirebon)

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pihak panti wreda kasih mengenai lansia yang mengalami kesepian emosional di Panti Wreda Kasih, sehingga penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan kepada pihak panti dalam berupaya mengatasi masalah psikologis lansia.

## 3. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat berperan sebagai sumber informasi, pengetahuan, dan data tambahan yang berguna sebagai pengembangan penelitian, baik dalam konteks berbeda ataupun serupa.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

#### 1. Ilmu Keperawatan

Menjadikan referensi tambahan dalam perkembangan penelitian mengenai analisis faktor-faktor kesepian emosional pada lansia sehingga dapat dijadikan sumber rujukan dalam penelitian selanjutnya.

#### 2. Bagi Lembaga Sosial (Panti Wreda Kasih Cirebon)

Pihak panti wreda kasih dapat menggunakan penelitian ini sebagai dasar untuk mengembangkan program pelayanan dalam mengatasi masalah psikologis pada lansia, hal ini dapat mencegah terjadinya kesepian memburuk.

### 3. Bagi Peneliti

Hasil dari penelitian ini dapat membuka pintu untuk penelitian lanjutan dalam topik terkait, seperti pengembangan intervensi mengatasi masalah kesepian yang lebih spesifik.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Landasan Teori

##### 2.1.1 Lanjut Usia

###### 2.1.1.1 Definisi Lansia

Proses penuaan terjadi secara alamiah yang telah melewati tiga fase yang berbeda, yakni fase anak-anak, fase dewasa, dan masa tua. Dalam masing-masing fase terdapat perbedaan biologis dan psikologisnya (Puspitasari *et al.*, 2023). Seiring bertambahnya usia, penuaan menjadi suatu hal yang tidak terhindarkan, yang menyebabkan perubahan fisik dan berpotensi membuat lansia kehilangan pekerjaan, merasa kehilangan tujuan hidup, terasing dari lingkungan dan mengalami kesepian (Silalahi *et al.*, 2024).

Lansia adalah seorang individu yang berusia diatas 60 tahun. Proses penuaan mengacu pada fase di mana kemampuan jaringan tubuh untuk memperbaiki dan menjaga fungsinya secara optimal mulai menurun secara bertahap. Hal ini dapat menyebabkan munculnya beberapa masalah fisik (Paende, 2019). Lansia merupakan fase dalam kehidupan manusia yang diwarisi dari satu generasi ke generasi berikutnya oleh individu yang telah mengalami hidup cukup lama, serta sebagai bagian dari peristiwa yang tak tidak dapat dihindari dalam kehidupan manusia (Lailatus *et al.*, 2020).

Seseorang yang telah memasuki usia lanjut akan mengalami transformasi pada berbagai aspek, termasuk fisik, kognitif, dan sosial. Transformasi fisik mencakup penurunan kekuatan, stamina, dan daya

tarik. Dampaknya, mungkin mengalami perasaan melankolis atau kesulitan seiring bertambahnya usia. Mereka juga mungkin mengalami penurunan kinerja dalam pekerjaan dan posisi sosial mereka (Lailatul Mufidah, 2021). Secara fisik, penuaan melibatkan penurunan struktur dan fungsi pada orang yang lebih tua. Dari segi psikologis, lansia menampilkan penurunan dalam persepsi, kemampuan belajar yang berkurang, dan keterbatasan dalam menyelesaikan masalah. Dari sudut padang sosial, diartikan sebagai individu yang mengalami penurunan nilai-nilai sosial dan kehilangan makna sosial seiring bertambah usia (Siagian & Boy, 2020).

Pada penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa lansia adalah seorang yang usianya di atas 60 tahun yang akan mengalami transformasi pada berbagai aspek, termasuk fisik, kognitif dan sosial yang akan berdampak pada kemampuannya yang menurun.

#### **2.1.1.2 Klasifikasi Lansia**

Menurut WHO terdapat 4 klasifikasi lansia berdasarkan usianya, sebagai berikut (Organization, 2020):

1. Usia pertengahan (*middle age*), yaitu kelompok usia 45-59 tahun.
2. Usia lanjut (*elderly*), yaitu kelompok usia 55-65 tahun.
3. Lansia muda (*young old*), yaitu kelompok usia 66-74 tahun.
4. Lansia tua (*old*), yaitu kelompok 75-90 tahun.

Klasifikasi lansia menurut (Kemenkes RI, 2021) klasifikasi lansia terdiri dari :

1. Pra lansia yaitu usia antara 45-59 tahun.
2. Lansia yaitu usia 60 tahun.
3. Lansia resiko tinggi yaitu usia 60 tahun lebih dengan permasalahan Kesehatan.

#### **2.1.1.3 Teori Proses Penuaan**

Usia tua merupakan suatu tahapan dimana fungsi tubuh mengalami penurunan. Penuaan merupakan perubahan kumulatif pada makhluk hidup, termasuk tubuh,jaringan, dan sel yang mengalami penurunan kapasitas fungsional. Pada manusia, penuaan dikaitkan dengan perubahan degeneratif pada kulit, tulang, jantung, pembuluh darah, paru-paru, saraf, dan jaringan tubuh lainnya (World Health Organization, 2023). Proses penuaan, yang sering juga disebut sebagai proses menua, menyebabkan berbagai perubahan dalam fungsi tubuh, termasuk perubahan fisik, biologis, mental, dan psikososial. Perubahan ini dapat memengaruhi berbagai sistem tubuh pada lanjut usia, termasuk penurunan dalam system saraf yang dapat memengaruhi kinerja fungsional, seperti memori baik secara jangka pendek maupun jangka panjang (Wijaya *et al.*, 2021).

Proses penuaan dipahami sebagai perkembangan alamiah dalam siklus kehidupan manusia. Melalui degradasi sel dikombinasi dengan berkurangnya mekanisme biosintesis dan perbaikan seluler yang seharusnya degradasi ini dapat dikompensasi pada usia muda, maka

penuaan adalah keadaan kronis dan tak terhindarkan yang pada akhirnya akan dialami oleh semua individu secara alami (Tadi, 2020). Ada beberapa teori penuaan yang berhubungan dengan lansia antara lain (Preetha, 2023):

1. Teori biologi

- a. Teori kesalahan (*error theory*)

Perusakan DNA dapat disebabkan oleh faktor eksternal seperti radiasi, polusi udara, asap rokok, dan mutagen. Sementara itu, faktor internal meliputi radikal bebas dan proses glikolisis yang memengaruhi kualitas dan fungsi protein dalam tubuh. Selama proses penuaan, akumulasi kerusakan DNA dalam jangka waktu yang panjang dapat menyebabkan basis molekuler menjadi rusak secara permanen. Keseimbangan antara kerusakan DNA dan efektivitas penyembuhan DNA dapat memengaruhi rentang usia seseorang (Permatasari, 2023).

- b. Teori radikal bebas (*free radical theory*)

Radikal bebas tidak hanya terkait dengan proses penuaan, tetapi juga dengan penyakit yang terkait dengan usia lanjut. Teori ini bersifat tidak stabil atau sangat reaktif. Hal ini mengakibatkan oksidasi bahan organik yang menyebabkan sel-sel tidak mampu berkembang (Permatasari, 2023).

- c. Teori pakai dan aus (*wear and tear theory*)

Teori penuaan “wear and tear” menyatakan bahwa sel-sel tubuh mengalami kerusakan dan keusangan seiring waktu akibat penggunaan berkelanjutan, menyebabkannya menjadi usang dan

tidak mampu untuk melakukan regenerasi secara efisien. Asumsinya adalah bahwa organisme memiliki sumber energi yang terbatas yang akan habis digunakan, akhirnya menyebabkan kematian. Penuaan dalam teori ini dianggap sebagai proses yang telah diprogram sebelumnya dan lebih rentan terhadap stres, cedera, atau trauma. Penyebabnya melibatkan kerusakan sel dan jaringan melalui proses keusangan, stres oksidatif, paparan radiasi, racun, atau kerusakan lainnya. Meskipun pendukung teori ini menunjukkan adanya tanda-tanda “*wear and tear*” pada jaringan otot polos, otot lurik, dan sel saraf, penelitian terkini mempertanyakan validitasnya dengan menunjukkan peningkatan fungsi pada individu yang rutin melakukan aktivitas fisik (Zahra Sattaur, 2020).

## 2. Teori psikososial

Individu mencoba untuk mengatasi kehilangan yang diakibatkan oleh perubahan dalam hidup mereka. Lansia menyesuaikan diri dengan aktivitas dan tanggung jawab ketika terjadi keterbatasan, sambil memilih aktivitas dan peran yang paling mereka sukai (Preetha, 2023).

## 3. Teori lingkungan

- a. *Exposure theory*: Paparan sinar matahari bisa mempercepat terjadinya proses penuaan.
- b. *Radiasi theory*: Radiasi sinar X dan ultraviolet memudahkan sel mengalami denaturasi protein dan mutasi DNA.

- c. *Pollution theory*: lingkungan (tanah, udara, air) yang tercemar polusi memiliki substansi kimia, dapat memengaruhi kondisi.
- d. *Stress theory*: kadar kortisol dalam darah meningkat ketika mengalami stres, baik itu stres fisik maupun mental. Kondisi stres yang berlangsung secara berkelanjutan dapat mempercepat proses penuaan.

#### **2.1.1.4 Perubahan pada Lansia**

Pada lansia terjadi proses perubahan yang akan berdampak pada perubahan-perubahan pada lansia, yaitu (Preetha, 2023) :

##### **A. Perubahan Fisik**

- a. Perubahan sistem integumen

Perubahan pada sistem integumen pada orang lanjut usia mengakibatkan kulit menjadi lebih rentan terhadap kerusakan dan mengalami kerutan karena kehilangan jaringan lemak. Kulit menjadi kasar dan bersisik karena proses kreatiniasi berkurang serta adanya perubahan dalam ukuran dan bentuk sel epidermis.

- b. Perubahan sistem muskuloskeletal

Penurunan massa otot adalah fenomena yang terjadi seiring bertambahnya usia. Kerusakan lebih banyak terjadi pada serat otot kontraksi cepat dibandingkan dengan serat otot kontraksi lambat, sehingga menyebabkan otot tidak mampu berkontraksi dengan cepat yang berakibat otot kram dan tremor (Astutik, 2019). Sendi mungkin mengalami peningkatan kekuatan karena elastisitas

ligamen dan tendon menurun, serta fleksibilitas berkurang yang dapat mengakibatkan pembatasan gerakan dan munculnya nyeri kronis. Dampak penurunan tersebut mengakibatkan *osteoarthritis* yang disebabkan oleh kerusakan pada kartilago akibat keausan dan robek, cedera yang berulang. Sedangkan *osteoporosis* dan patah tulang berhubungan dengan penurunan kepadatan tulang (Tapper & Curseen, 2021).

c. Perubahan sistem kardiovaskular

Penuaan pada pembuluh darah menyebabkan arteri menjadi lebih tebal, kehilangan fleksibilitas dan menjadi kaku, serta mengalami kerusakan pada lapisan endotel. Dampak klinis dari perubahan ini termasuk peningkatan tekanan darah sistolik dan merupakan faktor risiko penting untuk terjadinya fibrilasi arteri, hipertensi, dan stroke. Kapasitas pompa jantung menurun, dan jumlah darah yang dipompa oleh jantung juga menurun (Preetha, 2023).

d. Perubahan sistem pencernaan dan metabolisme

Perubahan dalam fungsi usus yang terjadi seiring bertambahnya usia memiliki dampak signifikan pada motilitas kerongkongan, lambung, dan susu besar. Lansia sering mengalami masalah seperti malnustrisi, tekanan darah rendah setelah makan, kesulitan menelan (*disfagia*), sembelit, dan kehilangan kendali untuk buang air besar. Peningkatan usia juga dikaitkan dengan peningkatan frekuensi dan keparahan infeksi, yang sebagian besar

disebabkan oleh penurunan fungsi sistem kekebalan tubuh pada usus. Defisiensi vitamin, yang sering terjadi pada populasi lanjut usia, dapat diperparah oleh kesulitan penyerapan vitamin D (Preetha, 2023).

e. Perubahan Sistem neurologis

Ketika seseorang menua, otak mengalami perubahan pada ukuran, vaskularisasi dan kemampuan kognitifnya. Pada usia 80 tahun, terjadi penurunan sekitar 30% dalam massa otak. Penurunan aktivitas otak ini sering kali memengaruhi kemampuan belajar materi baru dan memori jangka pendek, yang biasanya terjadi pada tahap awal. Selain itu, sintesis *neurotransmitter* juga menurun, dan konduksi saraf menjadi lebih lambat (Preetha, 2023).

f. Sistem penglihatan

Penuaan pada mata terjadi akibat kelemahan atau hilangnya tonus pada otot mata, jaringan *adneksa ocular* yang menua menyebabkan kelopak mata menjadi kendur (Goodman, 2023). Berkurangnya jumlah bulu mata dapat menyebabkan lansia rentan terhadap cedera mata, sementara penurunan produksi air mata juga dapat meningkatkan risiko tersebut (Sukmawati & Rahmawati, 2024).

## B. Perubahan Psikologis

Perubahan psikologis merupakan gambaran perubahan kondisi psikologis seseorang sebelum dan sesudah yang dapat dilihat dari perilakunya terhadap lingkungan sosial (Nugroho *et al.*, 2024). Aspek yang terdapat pada perubahan psikologis menurut (Lisnawati *et al.*, 2024) antara lain:

### 1. Perubahan Kognitif

Perubahan kognitif merupakan perubahan anatomi dan atrofi yang berkelanjutan terjadi pada sistem saraf pada individu lanjut usia. Penuaan menyebabkan penurunan dalam persepsi sensoris dan respons motorik pada sistem saraf pusat, yang disebabkan oleh perubahan pada sistem saraf pusat pada orang lanjut usia dan mengakibatkan penurunan fungsi kognitif (Praghlapati *et al.*, 2021)

Perubahan kognitif pada lansia menurut Lisnawati (2024) adalah sebagai berikut :

- 1) Daya ingat (*Memory*)
- 2) Kemampuan IQ (*Intellegent Quotient*)
- 3) Kemampuan belajar (*Learning*)
- 4) Kemampuan memecahkan masalah (*Problem Solving*)
- 5) Kemampuan pengambilan keputusan (*Decision Making*)
- 6) Kinerja (*perfomance*)
- 7) Motivasi

## 2. Perubahan Emosional

Respon lansia terhadap perubahan-perubahan yang terjadi atau yang berkaitan dengan suasana alam perasaan, sehingga lansia merasa tidak dihargai, merasa sendiri, tidak diperhatikan, kesedihan serta kesepian (Nugroho *et al.*, 2024). Proses emosional menurut Goleman dalam Ayuni (2024) adalah sebagai berikut:

a. Emosi sebagai pembangkit energi (*energizer*)

Emosi membangkitkan dan memobilisasi energi seseorang, marah menggerakkan seseorang untuk menyerang (Matos *et al.*, 2021). Emosi manusia dapat merasakan dan bergerak untuk bertindak. Misalnya, takut menggerakkan kita untuk berlari dan ketika merasakan cinta mendorong seseorang untuk mendekat dan bermesraan (Ayuni, 2024).

b. Emosi sebagai pembawa informasi (*mesenger*)

Keadaan diri seseorang dapat diketahui dari emosi kita. Jika marah, seseorang mengetahui bahwa dihambat atau diserang orang lain, sedih berarti kehilangan sesuatu yang disenangi, bahagia berarti memperoleh sesuatu yang kita senangi (Ayuni, 2024).

c. Emosi sebagai komunikasi

Emosi yang berfungsi sebagai komunikasi intrapersonal (proses komunikasi dengan diri sendiri) dan

interpersonal (menerima dan mengirim pesan yang dilakukan dua orang bahkan lebih) (Ayuni, 2024).

- d. Emosi sebagai sumber informasi keberhasilan seseorang
  - Mendambakan kesehatan dan mengetahuinya ketika kita merasa sehat walafiat, mencari keindahan dan mengetahui bahwa memperolehnya ketika merasakan kenikmatan estetis dalam diri (Ayuni, 2024).

### 3. Perubahan sosial

Salah satu perubahan yang dialami oleh lansia adalah masalah sosial, yang meliputi perubahan dalam fungsi sosial yang dapat menyebabkan stres bagi lansia (Tanoto & Wibowo, 2024).

#### C. Perubahan Mental

Sikap lansia mengalami perubahan menjadi lebih egosentrik, menginginkan penampilan yang berwibawa, cenderung curiga, dan berharap untuk aktif dalam masyarakat.

#### D. Perubahan Spiritual

Integrasi agama dan keyakinan yang semakin kuat serta kedewasaan dalam menjalankan agama tercermin dalam pola pikir dan perilaku sehari-hari seseorang.

#### E. Perubahan Psikososial

Pada usia lanjut, menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi merupakan hal yang sulit, hulusnya yang bersifat psikososial, dapat memengaruhi tingkat ketergantungan lansia pada orang-orang di sekitarnya dalam melakukan aktivitas sehari-hari. (Yaslina *et al.*,

2021). Perubahan psikososial pada orang lanjut usia termasuk rasa kehilangan saat kehilangan pasangan hidup atau teman dekat (Lisnawati *et al.*, 2024). Kesepian dapat memengaruhi psikososial dan psikisnya yang berakibat merugikan bagi lansia (Rianita *et al.*, 2020).

### **2.1.2 Konsep Kesepian**

#### **2.1.2.1 Definisi Kesepian**

Kesepian merupakan kondisi emosional yang timbul akibat perbedaan antara harapan akan hubungan sosial, baik dari segi kualitas maupun jumlah, dengan realitas yang ada (Fitriana *et al.*, 2021). Kesepian terjadi ketika seseorang kurang berinteraksi dengan orang lain sesuai harapan, yang dapat menyebabkan masalah psikologis seperti penurunan partisipasi dalam perawatan diri, kurangnya keterlibatan dalam kegiatan di luar rumah, dan hubungan yang menurun dengan teman atau keluarga (Fatimah & Aryati, 2022).

Lansia yang mengalami kesepian sering mencoba melakukan berbagai kegiatan untuk mengatasi perasaan tersebut, baik secara fisik, psikologis, maupun sosial, dengan harapan dapat mengurangi kesendirian mereka atau menggunakan strategi coping yang efektif (Wibawa *et al.*, 2020). Pada tingkat kesepian seseorang merupakan rentang masalah yang bersifat subjektif, dalam hal ini melibatkan perasaan negatif seperti merasa terasing atau kurangnya kedekatan dengan orang lain (Aryati, 2024).

Dari penjelasan yang dijelaskan diatas dapat disimpulkan bahwa kesepian adalah suatu masalah yang bersifat subjektif, terjadi pada lansia

yang kurang mampu dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan sekitarnya.

### **2.1.2.2 Aspek-aspek Kesepian**

Ada tiga aspek yang membentuk struktur kesepian, yaitu perasaan putus asa, karakteristik kepribadian, dan kepatutan sosial. (Pramitha & Dwi Astuti, 2021) :

1) *Personality* (Kepribadian)

Suatu gabungan dari sistem-sistem psikofisik yang membentuk ciri perilaku dan pola pikir seseorang. Kesepian dialami oleh individu karena faktor-faktor seperti kepribadian atau pola perasaan kesepian yang tetap pada beberapa situasi meskipun bisa berubah pada kesempatan lain.

2) *Social Desirability* (Kepatutan Sosial)

Kesepian terjadi ketika seseorang tidak mencapai tingkat kehidupan sosial yang diharapkannya dalam lingkungannya, karena dorongan individu untuk membentuk atau mengembangkan kehidupan sosial yang memuaskan bagi mereka sendiri.

3) *Depression* (Depresi)

Depresi digambarkan sebagai kondisi di mana seseorang merasa rendah diri, kehilangan semangat, sedih, dan takut akan kegagalan. Depresi yang dialami lansia akan memiliki efek terhadap kesehatan dan bahkan akan mudah mendapat serangan penyakit yang berawal dari persoalan psikis yang disebut dengan psikosomatis (Disu *et al.*, 2019).

### 2.1.2.3 Tipe-tipe Kesepian

Ada dua tipe kesepian yang dialami individu yaitu sebagai berikut (Astutik, 2019) :

1. Kesepian emosional (*emotional loneliness*)

Suatu rasa kesendirian yang timbul saat seseorang tidak memiliki koneksi yang intim, seperti yang dialami oleh orang dewasa yang belum menikah, telah bercerai, atau kehilangan pasangan hidupnya (Septiana *et al.*, 2019). Aspek-aspek yang terdapat pada *emotional loneliness* menurut (Septiana *et al.*, 2019) antara lain:

- 1) *Intimate relationship* (hubungan intim).

Ketika seseorang berada ditengah orang lain namun tidak merasa memiliki ikatan yang erat dan intim dengan mereka, hal itu bisa dirasakan secara mendalam (Qirtas *et al.*, 2024).

- 2) Kehilangan sosok *attachment* (kelekatan).

Kesepian emosional ini bisa terjadi pada pasangan yang bercerai, individu dewasa yang belum menikah, atau seseorang yang kehilangan pasangannya karena meninggal (Adinda, 2024). Kondisi tersebut begitu menyedihkan yang akan timbul rasa kesepian pada lansia (Astutik, 2019).

- 3) Kekosongan/*emptiness*.

Kesepian emosional bisa terlihat dari perasaan hampa yang dirasakan oleh lansia terhadap kehidupan mereka. Lansia yang hidup sendirian dan terpisah dari keluarga sering merasa bahwa

hidup mereka tidak memiliki makna dan terasa kosong (Septiana *et al.*, 2019).

4) *Abandonment* (pengabaian) dari keluarga.

Ketidakhadiran kunjungan dari anak-anak dapat membuat lansia merasa bahwa keluarganya telah mengabaikan kebutuhan dan keadaannya saat ini. Lansia yang diabaikan oleh keluarganya cenderung merasa tidak diinginkan dan tidak dicintai (Septiana *et al.*, 2019).

2. Kesepian sosial (*social loneliness*)

Suatu bentuk kesepian yang terjadi ketika seseorang tidak terlibat secara menyeluruh dalam aktivitas kelompok atau komunitas yang melibatkan kesamaan minat, partisipasi dalam kegiatan terorganisir, serta keberadaan peran yang memberikan makna, menyebabkan perasaan terisolasi, kebosanan, dan kecemasan. Apabila individu memiliki hubungan sosial yang sedikit atau memiliki banyak hubungan sosial tetapi tidak bermakna, maka individu akan mengalami kesepian emosional (Septiana *et al.*, 2019).

Aspek-aspek pada *social loneliness* (kesepian sosial) menurut (Septiana *et al.*, 2019) antara lain:

1. *Friendship* (pertemanan)

Aspek ini menggambarkan keadaan ketika seseorang tidak memiliki teman untuk berbagi pengalaman, pikiran, atau perasaan. Akibat kurangnya hubungan sosial dapat menyebabkan individu merasa tidak berharga.

## 2. *Boredom* (rasa bosan)

Aspek ini mencakup kondisi ketika seseorang merasa lelah dan tidak tertarik. Mereka yang mengalami kebosanan sering kali tidak menikmati situasi atau keadaan yang sedang dihadapinya.

## 3. *Passivity* (kepasifan)

Minimnya interaksi sosial antar manusia menyebabkan seseorang menjadi lebih pasif dan merasa bosan. Bagi lansia, memiliki teman sebaya dan berinteraksi dengan sesama lansia sangat penting agar dapat menghindari kepasifan (Audiel & Widayati, 2023).

## 4. Perubahan tempat tinggal

Perubahan kualitas hidup lansia yang berkaitan dengan tempat tinggal sangat mempengaruhi kehidupan mereka. Lingkungan yang aman merupakan kebutuhan penting bagi lansia untuk mengurangi risiko cedera. Namun, meskipun panti jompo menyediakan lingkungan yang aman dan nyaman, lansia yang tinggal di sana tidak selalu merasa bahagia karena harus berada jauh dari keluarga. Hal ini menyebabkan kurangnya dukungan keluarga yang penting sebagai sistem pendukung mereka (Aryati D, 2024). Pada penelitian yang dilakukan oleh Latifah *et al* (2024) para lansia yang tinggal di panti sering kali merasa kesepian. Hal ini terjadi karena jauh dari anggota keluarga, sehingga merasa tersisihkan, tidak dihargai, dan seolah-olah terbuang. Kondisi tersebut membuat mereka menjadi murung dan sering melamun.

Memasuki masa tua, lansia seharusnya mendapatkan penghargaan serta kehormatan dari masyarakat serta keluarga, sehingga mereka tidak merasa tersisihkan atau kesepian.

#### 5. Penolakan dari lingkungan sekitar

Aspek ini menggambarkan kondisi ketika seseorang merasa diabaikan, diusir, atau ditolak oleh lingkungan sekitarnya, sehingga menimbulkan perasaan ditinggalkan dan tidak diterima, bahkan ketika berada di tengah keramaian orang.

#### **2.1.2.4 Faktor-faktor Penyebab Kesepian**

Peplau dan Perlman mengelompokkan faktor penyebab kesepian menjadi dua, yaitu sebagai berikut: (Astutik, 2019; Pratiwi & Asih, 2019)

##### a. *Precipitate event*

Secara umum, ada dua perubahan yang menyebabkan munculnya kesepian. Pertama adalah kurangnya hubungan sosial individu hingga mencapai titik terendah. Perceraian, putus hubungan, kehilangan pasangan karena kematian, dan berpindah ke lingkungan baru adalah contoh dari perubahan ini. Kedua adalah perubahan dalam kebutuhan sosial seseorang. Perubahan ini terjadi seiring bertambahnya usia individu, dan jika individu kurang mampu beradaptasi dengan hubungan sosial yang ada, ini dapat menyebabkan kesepian.

##### b. *Predisposing and maintaining factor*

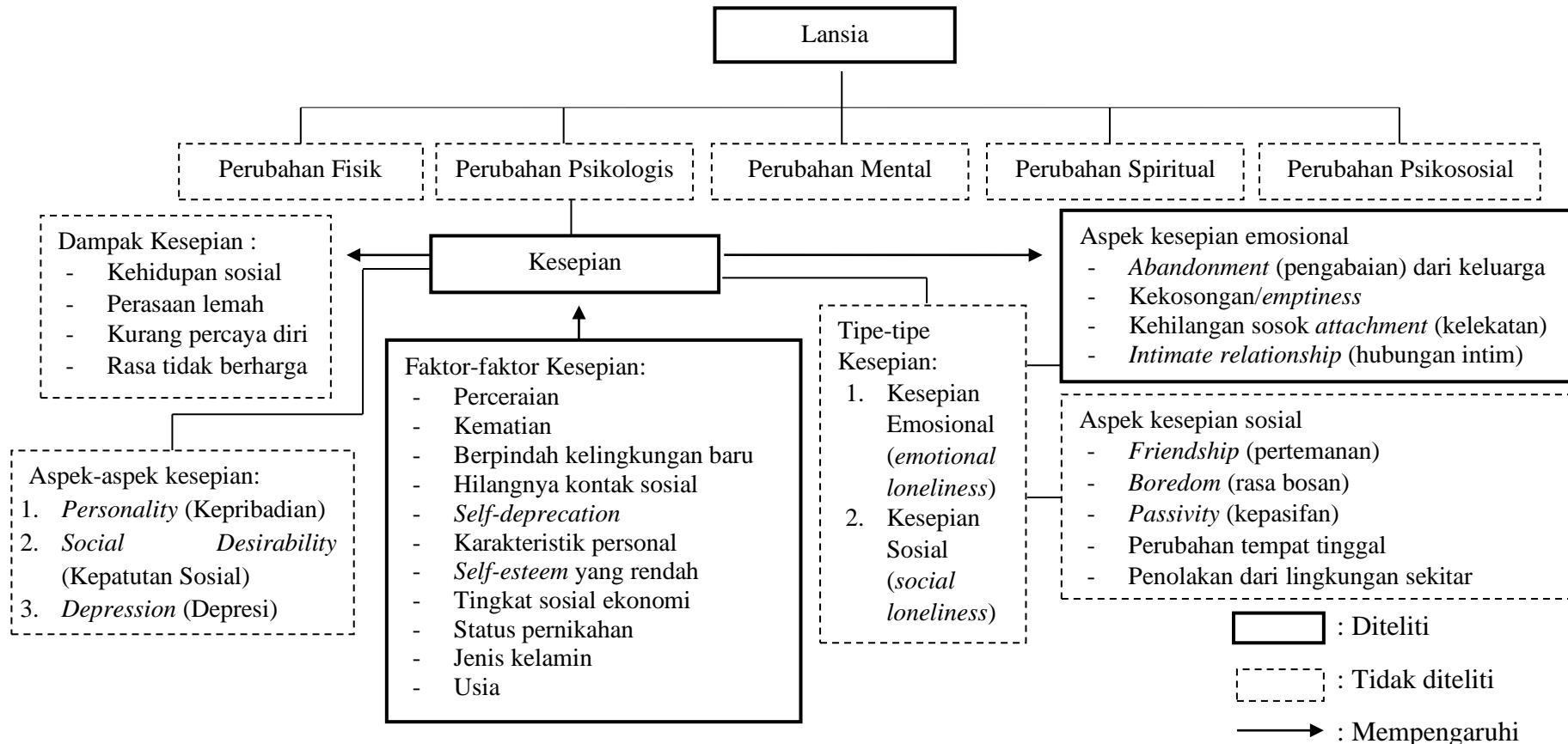
Faktor-faktor personal dan situasional individu berkontribusi pada timbulnya kesepian. Faktor personal mencakup karakteristik

pribadi seperti sifat introvert dan ketidaknyamanan dalam hubungan sosial. Kesepian juga sering dikaitkan dengan penghinaan diri sendiri (*self-deprecation*) dan *self-esteem* yang rendah. Faktor-faktor seperti tingkat sosial ekonomi dan usia bisa meningkatkan risiko kesepian. Selain itu Brehm menambahkan bahwa gender, status pernikahan dan latar belakang lainnya dapat memengaruhi tingkat kesepian.

#### **2.1.2.5 Dampak Kesepian**

Menurut Peplau dan Perlman dalam Astutik (2019) seseorang yang merasa kesepian cenderung memiliki penilaian negatif terhadap orang lain, kurang menyukai interaksi sosial, kurang percaya kepada orang lain, menafsirkan tindakan orang lain secara negatif, dan bersikap bermusuhan. Lansia yang merasa kesepian sering kali mengalami hambatan dalam kemampuan sosialnya, cenderung pasif, dan ragu-ragu dalam menyatakan pendapatnya. Mengatasi kesepian dengan efektif penting untuk mencegah timbulnya dampak yang semakin parah pada individu, khususnya pada lansia (Prihatin, 2019).

## 2.2 Kerangka Teori

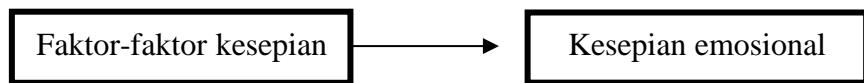


Gambar 2.1 Kerangka Teori

Sumber: (Pramitha & Dwi Astuti, 2021); (Peplau dan Perlman dalam Astutik, 2019).

### 2.3 Kerangka Konsep

Kerangka konsep dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



**Gambar 2.2 Kerangka Konsep**

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

Metode penelitian merupakan suatu cara kerja untuk mencapai suatu sasaran yang diperlukan agar dapat memahami objek sasaran yang akan diteliti dengan tujuan memberikan jawaban dari suatu permasalahan secara riil. Desain penelitian, populasi dan sampel penelitian, lokasi penelitian, waktu penelitian, variabel penelitian, definisi operasional penelitian, instrumen penelitian, pengujian validitas dan reliabilitas, sumber data, cara pengumpulan data, serta etika penelitian pada bab III akan dipaparkan sebagai berikut :

#### **3.1 Desain Penelitian**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan studi fenomenologi. Penelitian kualitatif dengan model ini merupakan suatu penelitian yang dilakukan untuk mendeskripsikan suatu fenomena yang terjadi di masyarakat, mengembangkan konsep sensitivitas permasalahan yang dihadapi dengan menerangkan realitas dan memahami variabel yang diteliti secara holistik dan mendalam. Penelitian ini berfokus pada analisis faktor-faktor kesepian emosional pada lansia di Panti Wreda Kasih Kota Cirebon. Adapun tujuan dari studi fenomenologi untuk menggambarkan makna pemahaman dari pengalaman hidup lansia selama menjalani kegiatan setiap hari dengan perasaan kesepian yang dialami.

Penelitian ini hanya mendeskripsikan informan sesuai dengan variabel yang diteliti, hal ini memerlukan sumber pustaka yang relevan sebagai

sumber ide dalam menggali gagasan atau pengetahuan yang ada sehingga kerangka teori dapat dikembangkan sebagai dasar dari pemecahan masalah. Data dalam penelitian diperoleh melalui wawancara semi terstruktur dengan partisipan. Hasil dari studi fenomenologi dapat meningkatkan pemahaman bagi para pembaca.

### **3.2 Populasi dan Sampel**

Partisipan/informan dalam penelitian ini adalah lansia yang tinggal di Panti Wreda Kasih Kota Cirebon dengan jumlah 4 lansia. Menurut Creswell dalam partisipan/informan minimal 3 dan maksimal 7 partisipan (Creswell, 2018) dengan kriteria inklusi dan eksklusi sebagai berikut :

1. Kriteria inklusi
  - 1) Partisipan/informan yang kooperatif.
  - 2) Partisipan/informan yang berusia 60 tahun (*elderly*) - 80 tahun (*old*)
  - 3) Bersedia menjadi partisipan/informan dan mengikuti penelitian sampai akhir.
  - 4) Partisipan/informan yang tinggal di Panti Wreda Kasih Kota Cirebon, yang mengalami kesepian dari kesepian ringan (skor 35-49).
  - 5) Partisipan/informan yang memiliki kemampuan mendengar dan berbicara dengan jelas baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa daerah (bahasa Jawa dan bahasa Sunda).

## 2. Kriteria Eksklusi

- 1) Dalam keadaan sakit berat dan tidak mampu mengikuti penelitian sampai akhir.
- 2) Lansia yang berusia  $\geq 80$  tahun karena sudah tidak kooperatif dan mengalami penurunan daya ingat.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* untuk mengidentifikasi, memilih dan mengambil sampel dalam suatu jaringan yang terus berkembang hingga data yang dikumpulkan dianggap memuaskan atau jenuh (*Redundancy*) (Sugiyono, 2018).

## 3.3 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Panti Wreda Kasih Kota Cirebon. Proses wawancara telah dilakukan proses tanya jawab langsung (*face to face*) dan membutuhkan waktu 60 menit. Peneliti mengambil lokasi penelitian tersebut berdasarkan pertimbangan sebagai berikut :

1. Lokasi penelitian di Panti Wreda Kasih Kota Cirebon.
2. Lansia yang berada di Panti Wreda Kasih Kota Cirebon memenuhi kriteria inklusi pada penelitian.

### **3.4 Waktu Penelitian**

Waktu penelitian terhitung mulai dari bulan Maret-Agustus 2024 yang telah tersusun dalam tabel berikut :

### Tabel 3.1 Jadwal Penelitian

Maret	Kegiatan	Waktu Penelitian (Bulan) 2024						September	Oktober
		Maret	April	Mei	Juni	Juli	Agustus		
1	Penetapan Judul Penelitian	■							
2	Bimbingan Judul		■						
3	Proses pengambilan data awal/studi pendahuluan			■					
4	Penyusunan Proposal Penelitian			■					
5	Sidang Usulan Penelitian		■	■	■				
6	Revisi proposal penelitian			■	■	■			
7	Persiapan dan pelaksanaan penelitian			■	■	■	■		
8	Bimbingan analisa data dan pembahasan			■	■	■	■		
9	Bimbingan hasil penelitian			■	■	■	■		
10	Sidang skripsi			■	■	■	■		
11	Revisi dan penggandaan skripsi			■	■	■	■		

### 3.5 Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan definisi berdasarkan karakteristik yang akan dilakukan pengamatan dari sesuatu yang didefinisikan tersebut. Definisi operasional bersifat spesifik, rinci, tegas dan pasti yang menggambarkan karakteristik variabel-variabel penelitian dan hal-hal yang dianggap penting.

Berikut adalah tabel definisi operasional yang diteliti:

**Tabel 3.2 Tabel Definisi Operasional**

Variabel	Definisi Operasional	Cara Ukur	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala Ukur
<b>Independen</b> Kesepian	Kesepian merupakan masalah psikologis yang ditandai dengan hilangnya kontak sosial, merasa tidak dicintai, tidak diperhatikan dan merasa tidak dihargai oleh lingkungannya.	Wawancara dan observasi	Lembar instrumen wawancara, lembar observasi	- Tidak kesepian: 20-34 - Kesepian ringan: 35-49 - Kesepian sedang: 50-64 - Kesepian berat: 65-80 (Sa'diyah, 2019).	-

### **3.6 Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian kualitatif merupakan peneliti itu sendiri, maka dari itu peneliti harus divalidasi berdasarkan pemahamannya tentang metode kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, dan kesepian peneliti untuk memasuki objek penelitian secara akademik maupun logis (Sugiyono, 2018).

Pada penelitian ini, instrumen penelitian yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data menggunakan peralatan seperti *handphone*, pulpen, buku, panduan wawancara dan lembar *checklist* berupa kuesioner untuk mengetahui tingkat kesepian lansia. Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut :

1. Instrumen kesepian

Alat ukur yang digunakan untuk mengukur kesepian adalah kuesioner UCLA (*Univesity of California Los Angeles*) *Loneliness Scale version 3* yang dibuat oleh Daniel W. Russell. Kuesioner ini menggunakan Teori Weiss yang membagi kesepian menjadi 2 dimensi yaitu *Emotional Loneliness* (kesepian emosional) dan *Social Loneliness* (kesepian sosial). Terdapat 20 pertanyaan dengan 11 pertanyaan yang bersifat negatif atau menunjukkan kesepian dan 9 pertanyaan yang bersifat positif atau tidak menunjukkan kesepian. *Item* yang bersifat negatif yaitu *item* nomor 2, 3, 4, 7, 8, 11, 12, 13, 14, 17, dan 18 yang merefleksikan ketidakpuasan individu akan hubungan sosial yang dimilikinya. *Item* yang bersifat positif yaitu *item* nomor 1, 5, 6, 9, 10, 15, 16, 19, dan 20 yang merefleksikan kepuasan individu akan hubungan

sosial yang dimilikinya. Skor pertanyaan negatif yaitu, tidak pernah = 1, jarang = 2, sering = 3, selalu 4 dan pertanyaan positif memiliki skor sebaliknya yaitu, tidak pernah = 4, jarang = 3, sering = 2, selalu= 1. Tingkat kesepian dapat dikategorikan berdasarkan jumlah skor dari pertanyaan sebagai berikut: (Sa'diyah, 2019).

- 1) Nilai 20-34 = tidak kesepian
- 2) Nilai 35-49 = kesepian ringan
- 3) Nilai 50-64 = kesepian sedang
- 4) Nilai 65-80= kesepian berat

### **3.7 Sumber Data**

Sumber data merupakan sesuatu yang dapat memberikan informasi terkait data. Sumber data dibedakan menjadi dua yaitu:

a. Data primer

Data primer merupakan data yang diperoleh dari subjek penelitian. Dalam pengumpulan data primer ini, peneliti memperoleh data atau informasi yang berasal dari informan secara langsung yang berada di lokasi penelitian. Data primer dikumpulkan sebagai bagian dari bagian proses pengambilan keputusan dalam suatu penelitian, hal ini didasarkan karena data primer memiliki keakuratan data yang baik dimana data ini disajikan secara terperinci. Pada penelitian ini data primer didapatkan dari hasil observasi dan wawancara dengan beberapa lansia yang berada di Panti Wreda Kasih Kota Cirebon.

b. Data sekunder

Data sekunder merupakan data yang telah dikumpulkan dalam berbagai bentuk dengan maksud selain menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Dalam penelitian ini sumber data sekunder adalah buku, jurnal, situs web, artikel ilmiah dll.

### **3.8 Prosedur Pengumpulan Data**

Pengumpulan data merupakan cara yang digunakan dalam pengumpulan data dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data, dimana pada proses pengumpulan data ini akan menentukan berhasil atau tidaknya suatu penelitian (Creswell, 2018). Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan dari hasil wawancara dengan lansia yang berada di Panti Wreda Kasih Kota Cirebon dalam bentuk skrip atau audio, sedangkan data sekunder didapatkan dari teori-teori tentang kesepian pada lansia, faktor-faktor kesepian emosional melalui buku, jurnal, situs web, artikel ilmiah, *database* dan data-data lainnya.

Pada penelitian ini menggunakan beberapa metode pengumpulan data, meliputi :

1) Wawancara

Pengumpulan data melalui wawancara merupakan kegiatan yang bertujuan untuk mendapatkan informasi secara lisan dan partisipan dengan melalui proses tanya jawab langsung (*face to face*) antara pewawancara dan orang yang diwawancarai. Dalam penelitian ini

peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur merupakan wawancara yang dalam pelaksanaannya lebih bebas. Tujuan dari wawancara ini untuk menemukan permasalahan yang lebih terbuka, pihak yang akan diwawancara diminta pendapat, dalam penelitian ini peneliti mendengarkan dengan seksama dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan (Sugiyono, 2018).

Peneliti melakukan wawancara dengan lansia yang berada di Panti Wreda Kasih Kota Cirebon yang mana mengikuti standarisasi peraturan yang diberikan oleh pengurus panti tersebut. Proses wawancara semi terstruktur dilakukan secara *face to face* selama 60 menit dengan waktu yang disesuaikan berdasarkan persetujuan partisipan/informan dan pihak panti.

## 2) Observasi

Observasi merupakan suatu prosedur yang berencana meliputi proses melihat, mendengar, dan mencatat sejumlah aktivitas atau situasi tertentu yang berhubungan dengan masalah yang diteliti untuk menyajikan gambaran riil dalam suatu peristiwa dan menjawab pertanyaan peneliti (Sugiyono, 2018). Penelitian ini menggunakan teknik observasi partisipatif, observasi dilakukan untuk menghimpun data penelitian dengan peneliti aktif berpartisipasi pada aktivitas dalam kontak sosial yang sedang diteliti.

### 3) Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan metode yang digunakan untuk melihat, menganalisis sejumlah fakta dan data yang tersimpan sehingga peneliti mendapatkan gambaran yang mendukung dari proses penelitian. Dokumentasi yang digunakan sebagian besar meliputi buku-buku yang relevan, jurnal kegiatan, hasil diskusi, arsip, foto dan lain sebagainya (Sugiyono, 2018).

### 4) Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan merupakan ringkasan tertulis dari jurnal, artikel, buku-buku dan dokumen lain yang berisi tentang uraian informasi masa lalu atau sekarang yang relevan dengan judul penelitian (Sugiyono, 2018). Studi kepustakaan sangat penting dalam melakukan pengumpulan data penelitian sehingga peneliti dapat memahami berbagai hal yang terkait dengan fenomena yang akan diteliti.

Studi kepustakaan yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah menelusuri data dari jurnal, *e-book* dan *website* atau situs resmi seperti Undang-undang terkait kesejahteraan lansia, jurnal-jurnal kesepian, dampak kesepian, data prevalensi lansia, prevalensi kesepian, metodologi penelitian kualitatif.

### 3.9 Tahapan Alur Penelitian

- 1) Pada tahap perencanaan peneliti melakukan observasi mengenai analisis faktor-faktor kesepian emosional pada lansia di Panti Wreda Kasih Kota Cirebon.
- 2) Peneliti mengajukan surat permohonan kepada pihak Fakultas Ilmu Kesehatan yang kemudian diteruskan kepada pihak Panti Wreda Kasih untuk mendapatkan perizinan melakukan kegiatan penelitian. Setelah mendapatkan perizinan lokasi penelitian, peneliti mulai membuat instrumen penelitian yang digunakan sebagai acuan dalam studi pendahuluan, adapun instrumen yang digunakan berupa lembar *checklist*.
- 3) Melakukan studi penelitian untuk mendapatkan data awal penelitian dengan menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur pada beberapa lansia kemudian peneliti menentukan jumlah sampel penelitian.
- 4) Melakukan *informed consent* pada partisipan dan memberikan penjelasan singkat tentang penelitian yang akan dilakukan. Kemudian memberikan lembar persetujuan untuk ditandatangani oleh partisipan yang bersedia mengikuti penelitian. Lansia yang dijadikan partisipan/informan merupakan lansia yang memenuhi kriteria penelitian.
- 5) Melakukan proses wawancara semi terstruktur selama 60 menit dengan memperhatikan waktu yang diberikan oleh pihak panti. Wawancara dilakukan perorangan secara langsung dengan menggunakan alat bantu berupa lembar *checklist* dan *handphone* sebagai alat perekam selama proses wawancara. Wawancara dilakukan sampai peneliti mendapatkan

data yang sesuai dengan kriteria (jenuh) sehingga proses wawancara dapat dilaksanakan lebih dari 1 kali dengan partisipan yang sama.

- 6) Melakukan analisa data dari hasil transkip wawancara dengan melakukan proses pengkodingan data, identifikasi tema, *membercheck* dan triangulasi data, membangun teori dan pengujian dengan teori lain.
- 7) Penyusunan laporan hasil peneliti.

### **3.10 Analisis Data**

Analisis data merupakan proses untuk mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami. Analisis kualitatif adalah analisis yang tidak menggunakan model matematika, model statistik dan model-model tertentu lainnya (Creswell, 2018). Proses yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Bubermen dalam Creswell, (2018) yaitu proses reduksi, penyajian data, penarikan kesimpulan serta triangulasi.

Pada penelitian ini metode analisa data yang digunakan sebagai berikut :

- 1) Deskripsi

Dalam tahap ini peneliti mendeskripsikan fenomena dengan memberikan gambaran pengalaman personal terhadap suatu fenomena yang diteliti. Peneliti akan mendengarkan deskripsi verbal dari informan kemudian membacanya secara berulang untuk mendapatkan suatu pemahaman secara umum dari seluruh isi wawancara.

## 2) Reduksi

Peneliti menemukan dan mengelompokkan makna pernyataan yang disampaikan oleh responden dengan cara memilih dan memfokuskan pada hal-hal atau unsur yang pokok dan spesifik. Pernyataan yang dianggap tidak relevan dengan topik dan pernyataan yang bersifat tumpang tindih dihilangkan, sehingga yang tersisa hanya data yang memberikan gambaran lebih jelas dan akan mempermudah dalam proses pengumpulan data selanjutnya. Pada tahap ini peneliti akan membuat daftar pertanyaan yang signifikan kemudian dikelompokkan dalam satu unit data yang lebih besar (*unit meaning*).

## 3) Penyajian data

Penyajian data dalam tahap ini, peneliti mengembangkan deskripsi tersusun untuk menarik kesimpulan dan mengambil tindakan. Penyajian data digunakan dalam penelitian ini dalam bentuk teks naratif. Teks naratif merupakan peneliti mendeskripsikan informasi yang telah diklasifikasikan sebelumnya mengenai fenomena yang sedang diteliti, kemudian dibentuk kesimpulan dan kesimpulan tersebut disajikan dalam bentuk teks naratif.

## 4) Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah peneliti berusaha menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi untuk mencari makna setiap gejala yang diperoleh pada saat di lapangan, mencatat keteraturan dan konfigurasi yang mungkin ada. Dalam tahap ini, peneliti menarik kesimpulan dari kata yang disimpulkan sebelumnya, lalu mencocokkan

catatan dan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti pada saat proses penelitian.

### **3.11 Keabsahan Data**

Peneliti menggunakan triangulasi sebagai keabsahan data. Triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan dalam keabsahan data yang mana memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data penelitian yang bertujuan untuk pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan (Mekarisce, 2020).

Pelaksaan teknis dalam langkah pengujian keabsahan data dapat dilakukan terdapat 4 macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data yaitu antara lain Triangulasi sumber, pengamatan, teori, dan metode, berikut adalah penjelasannya:

#### **1. Triangulasi Sumber**

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi sumber membandingkan kemudian mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui alat dan waktu yang berbeda dalam penelitian kualitatif.

#### **2. Triangulasi Pengamatan**

Pengamatan di luar penelitian yang turut serta dalam memeriksa hasil pengumpulan data. Dalam penelitian ini, contohnya seorang

ahli dalam bidang psikologi mengikuti proses penelitian dan bertindak sebagai pengamat yang memberikan masukan terhadap hasil pengumpulan data (Creswell, 2018).

### 3. Triangulasi Teori

Menggunakan berbagai teori berlainan untuk memastikan data terkumpul sudah memenuhi syarat (Creswell, 2018).

### 4. Triangulasi Metode

Penggunaan metode wawancara dan observasi untuk meneliti suatu hal.

Berdasarkan 4 teknik pemeriksaan keabsahan data di atas, pada penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara teknik wawancara, observasi dan dokumen. Triangulasi sumber yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan cara sebagai berikut:

- 1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara.
- 2) Membandingkan hasil perkataan narasumber tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.
- 3) Membandingkan keadaan dan perspektif narasumber dengan berbagai pendapat dan pandangan lansia.
- 4) Membandingkan apa yang dikatakan narasumber di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
- 5) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

### 3.12 Etika Penelitian

Etika penelitian merupakan suatu hubungan antara peneliti dengan partisipan, masing-masing pihak mempunyai hak dan kewajiban yang harus diakui dan dihargai oleh masing-masing pihak tersebut (S. Putra *et al.*, 2023). Adapun etika penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. *Informed Consent*

Peneliti melakukan *informed consent* pada partisipan untuk meminta persetujuan secara langsung dan menjelaskan tentang langkah-langkah dalam mengikuti penelitian. Peneliti tidak berhak memaksakan kehendak apabila partisipan menolak untuk menjadi partisipan dalam penelitian.

2. *Anonymity* (tanpa nama)

Menjaga kerahasiaan identitas partisipan dengan cara tidak mencantumkan nama partisipan pada lembar alat ukur dan hanya menuliskan kode atau inisial nama.

3. *Beneficence non maleficience* (berbuat baik dan tidak merugikan)

Penelitian ini bermanfaat untuk pengembangan program di Panti Wreda Kasih Kota Cirebon dan tidak ada kerugian bagi lansia yang terlibat dalam penelitian.

4. *Justice* (keadilan)

Peneliti memberi perlakuan yang sama kepada seluruh partisipan yang terlibat dalam penelitian.

5. *Confidentiality* (kerahasiaan)

Peneliti merahasiakan segala informasi yang diberikan oleh partisipan penelitian. Informasi yang didapatkan tersebut hanya diketahui oleh peneliti dan pembimbing sesuai dengan persetujuan dari partisipan. Dalam hal ini peneliti merahasiakan tentang identitas ataupun data-data yang diberikan oleh partisipan, kemudian data hasil rekaman dihapus apabila sudah tidak diperlukan.

6. *Veracity* (kejujuran)

Peneliti bersikap jujur saat memberikan informasi dan mengolah data hasil penelitian dengan benar serta sesuai dengan prosedur yang berlaku.

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini berisikan hasil dan pembahasan yang bertujuan untuk menjelaskan hasil dari penelitian serta memperoleh pemahaman yang mendalam tentang pengalaman lansia mengenai Analisis Faktor-faktor Kesepian Emosional pada Lansia di Panti Wreda kasih Kota Cirebon yang diuraikan berdasarkan karakteristik partisipan/informan dan kategorisasi data. Kemudian dari hasil penelitian tersebut akan diinterpretasikan dalam bentuk narasi deskriptif.

#### **4.1 Hasil penelitian**

##### **4.1.1 Karakteristik Partisipan/informan**

Partisipan/informan dalam penelitian ini adalah lansia yang tinggal di Panti Wreda Kasih di Jalan Gn.merbabu 1 perumnas Cirebon Jawa Barat yang berjumlah 4 partisipan. Panti tersebut merupakan salah satu panti dengan jumlah lansia terbanyak di Kota Cirebon. Partisipan/informan dalam penelitian ini berjumlah 4 orang dengan karakteristik jenis kelamin laki-laki sebanyak 3 orang dan perempuan sebanyak 1 orang. Partisipan yang berusia 55-65 tahun (*elderly*) sebanyak 2 orang dan yang berusia 75-90 tahun (*old*) sebanyak 2 orang. Mayoritas agama partisipan/informan semuanya beragama kristen. Karakteristik suku bangsa partisipan/informan berbeda-beda yakni partisipan dari suku bangsa Jawa sebanyak 1 orang dan sebanyak 3 orang bersuku bangsa Tionghoa (cina). Karakteristik pendidikan terakhir partisipan/informan semuanya lulusan SMA sebanyak 4 orang.

#### **4.1.2 Analisis Tematik**

Hasil analisis tematik dari hasil wawancara semi terstruktur didapatkan tema utama sebanyak 4 (empat) yang memaparkan tentang Analisis Faktor - Faktor Kesepian Emosional Pada Lansia di Panti Wreda Kasih Kota Cirebon. Tema tersebut adalah: (1) Lansia kurang mendapatkan kasih sayang dan kunjungan dari keluarga di panti, (2) Perasaan lansia yang mengalami perbedaan tempat tinggal dan hidup terpisah dengan keluarga di panti, (3) Tidak ada sosok pasangan yang memberikan kasih sayang (4) Cara pandang lansia dalam hubungan sosial terhadap orang-orang di panti.

Tema-tema dari hasil penelitian di atas dibahas secara terpisah untuk menganalisis faktor-faktor kesepian emosional pada lansia. Tema yang ditentukan saling berhubungan untuk menjelaskan esensi dari pengalaman yang dirasakan oleh lansia ketika tinggal di panti. Adapun uraian lengkapnya sebagai berikut :

##### **A. Tema 1: Lansia kurang mendapatkan kasih sayang dan kunjungan dari keluarga di panti**

Pertanyaan pertama yang mengawali jalannya wawancara dengan partisipan adalah “Mengapa anda bisa tinggal di panti wreda kasih?” pertanyaan ini menghasilkan satu sub tema yaitu, tinggal di panti atas dasar keinginan keluarga. Sub tema dari tinggal di panti atas dasar keinginan keluarga ini di buktikan bahwa pindah ke panti adalah keinginan keluarga karena tidak memiliki saudara atau sudah terbiasa hidup sendirian di rumah.

Adapun penjelasan dari sub tema pada tema ini adalah sebagai berikut:

a) Tinggal di panti atas dasar keinginan keluarga

Sub tema tinggal di panti atas dasar keinginan keluarga dari satu kategori yaitu tidak memiliki saudara. Adapun penjelasan dari sub tema pertama ini yaitu alasan mengapa bisa tinggal di panti wredakasih 4 partisipan menceritakan tentang alasan tinggal di panti yang dapat dilihat dari kutipan dalam hasil wawancara sebagai berikut:

*... Aaaa itu bukan kemauan saya itu kemauan keluarga, jadi ngga ada sodara yang mau nampung yaa saya di taruh sini ... itu udah pasti saya kan belum berkeluarga, jadi ... mung ga mungkin naik ke surga karena sgfwjdhj saudara saudara gamau dgjgsbj yaudah saya ditaruh di panti ... (P001)*

*... Yaa udah ga ada saudara sih ... (P002)*

*... Awalnya dirumah kan sendirian, karena sendirian jadinya sering main ke tempat temen, ke tempat saudara gitu bebas, nah terakhir sama adek oma minta pulang dibawa kesini gitu ... minta pulang kerumah dibawa kesini jadinya apasih dirumah adek di Wonosobo ... (P003)*

*... eee awalnya mah keinginan keluarga mba, ya mungkin biar ga repotin keluarga kali ya jadi saya di pindahin, saya juga apa ya ngga ada saudara juga tuh, jadi mau ga mau pindah kesini ... (P004)*

- b) Kurang mendapatkan kasih sayang dari orang terdekat atau keluarga

Sub tema kedua dari tema ini adalah kurang mendapatkan kasih sayang dari orang terdekat atau keluarga karena dari hal tersebut menggambarkan bahwa partisipan tidak dekat dengan keluarga atau teman. Sub tema ini didapatkan dari pertanyaan “Apakah selama tinggal di panti kurang mendapatkan kasih sayang dari orang terdekat atau keluarga?” dibuktikan dengan kategori kesulitan hubungan antara lansia dengan keluarga. 2 partisipan memberikan gambaran mengenai alasan tidak dekat dengan keluarga yang dapat dikutip dalam hasil wawancara sebagai berikut:

*... Kalau kasih sayang yaa karena kasih sayangnya makanya saya ditaruh dipanti biar ga tinggal dirumah begitu aja, tapi kalau untuk yang lain-lainnya saya ngga merasa misale main minta uang jajan ini ini ngga selalu diperhatiin uang jajan tuh*  
*... (P001)*

*... yang ngasih uang jajan itu diluar saudara kandung jadi mamah punya sodara itu yang perh perhatian banget, makanya saudara yang diluar tuh kaget kenapa kamu dipanti, ya ngga tahu maunya dia begitu saya mah ... (P001)*

*... Dibilang deket ya engga, ngga sama sekali ... (P001)*

*... Ya kalau keluarga kan dia mentingin anaknya daripada mentingin adeknya sendiri ngga mungkin kan, mau saya di*

*usir sama ponakan saya kakak saya tuh ngga mau ngebelain  
saya ngebelain anaknya walaupun salah anaknya tetap  
anaknya dia dan tidak mungkin ngebelain adeknya kaya gitu  
... dikesampingkan adeknya tuh nah saya udah ngerti heeee  
maklum udah ngga papa dimaklumi ... (P001)*

*... Sama aja ya mba dirumah juga kan saya sendirian bae,  
ngga deket sama keluarga ... (P004)*

c) Kehadiran kunjungan dari orang terdekat

Sub tema ketiga dalam tema ini adalah kehadiran kunjungan dari orang terdekat. Dari sub tema ketiga yaitu kehadiran kunjungan dari orang terdekat didapatkan dari pertanyaan “Apakah keluarga atau orang terdekat sering menjenguk anda di panti?”. 4 partisipan memberikan penjelasan tentang kategori jarang mendapatkan kunjungan dari orang terdekat yang dikutip dalam hasil wawancara sebagai berikut:

*... Itu ... engga saya pikirin karena dia udah melepaskan saya  
disini ya udah, yang cuma yang saya sesalkan misalkan saya  
pengetahuan ditengokin gitu yang ngga tentu tiap hari apa tiap  
setahun sekali atau 6 bulan sekali ... kadang-kadang ada yang  
udah kesini ngga pernah mampir malah saya pernah ckck ada  
sodara disini di simaja dari awal saya masuk sini udah dikasih  
tahu tetap ngga direspon ... (P001)*

... Waduhhh gatau ... kadang-kadang yaa dua minggu sekali ...  
tiga minggu sekali ... (P002)

... Ya mungkin kalau dia punya waktu punya kesempatan dia  
juga usaha sih, ya kadang kesini, masing-masing punya usaha  
... (P003)

... Kadang-kadang aja mba .. kaya nya 6 apa 5 bulan yang lalu  
gitu ya ... lupa sih ... (P004)

Berdasarkan kutipan dari empat partisipan di atas maka dapat disimpulkan bahwa alasan awal bisa tinggal di panti adalah keinginan keluarga karena kurang mendapatkan kasih sayang dari keluarga atau orang terdekat, hal itu pula menjadi alasan mengapa partisipan jarang mendapatkan kunjungan dari keluarga atau orang terdekat.

#### **B. Tema 2: Perasaan lansia yang mengalami perbedaan tempat tinggal dan hidup terpisah dengan keluarga di panti**

Lansia yang tinggal terpisah dengan keluarga akan mudah merasakan perasaan hampa dan jemu. Pertanyaan pada tema ini menghasilkan beberapa sub tema yaitu rasa rindu kepada keluarga, perbedaan tinggal di panti dan tinggal dengan keluarga, menerima hidup terpisah dengan keluarga. Adapun penjabaran dari sub tema yang menunjang terbentuknya tema ini adalah sebagai berikut:

a) Rasa rindu kepada keluarga

Sub tema yang pertama adalah rasa rindu kepada keluarga yang didapatkan kategori yaitu tidak merindukan keluarga dan merindukan keluarga. Sub tema ini didapatkan dari pertanyaan “Apakah anda merindukan keluarga atau orang terdekat?”. Dari sub tema pertama ini 4 partisipan memberikan pernyataan tentang rasa rindu kepada keluarga yang dapat dilihat dari kutipan dalam hasil wawancara sebagai berikut:

*... Engga, kalau mmm saya maksudnya udah biasa digituin jadi udah udah terbiasa ... dibentak, diomelin, ya tetap diem ngapain musti diikutin gitu ... (P001)*

*... Engga kan sudah meninggal saudara saya ... (P002)*

*... Ya rindu sih rindu tapi kalau sudah disini kan ngga boleh sembarang keluar kan jadi kita nurutin aturan ajalah, mereka punya usaha masing-masing, keluarga masing-masing jadi ya udah aja belajar menerima ... (P003)*

*... mmm engga, udah biasa sendirian juga jadi ga mikirin si ...  
(P004)*

b) Perbedaan tinggal di panti dan tinggal dengan keluarga

Sub tema kedua ini menjelaskan tentang pernyataan partisipan mengenai perbedaan tinggal di panti dan tinggal bersama keluarga. Sub tema ini didapatkan dari *point* pertanyaan “apa yang membedakan tinggal di panti dengan tinggal bersama keluarga?”. Dari sub tema kedua ini 4 partisipan memberikan pernyataan tentang

perbedaan tempat tinggal yang dapat dilihat dari kutipan dalam hasil wawancara sebagai berikut:

*... Kalo di ... sodara kan ngga bebas ... (P001)*

*... Yakan numpang kita, kita kan musti sesuatu apa yang kita lakukan kalo disini bantu-bantu, tapi kan ngga bebas seenaknya, kita dapet makan, minum, tidur segala macem kita harus bantu dia ... kaya nyapu, ngepel, cuci baju misale sama mesin cuci, bukan kita berandai ... anggep sebagai pembantu bukan ... meringankan sodara ... kakak saya tuh umure udah diatas kepala 7 semua, iya ... jadi dia tergantung pada anaknya semua sudah ga sudah kerja ... (P001)*

*... Ngga maksude lebih ... lebih diperhatiin gitu di panti tuh, kalau kita nya nurut, kita mau terjun ke apa aja misalkan kegiatan apa aja saya sih ngga pernah ... ngga pernah nolak, selagi saya bisa saya ikut ... (P001)*

*... Ya iyaa malah disini saya gemuk .. malah kata kakak saya di Bandung kamu jangan gemuk-gemuk luh ntar kena penyakit ... ya memang begimana ya saya hobi makan, apalagi jajan uuu (P001)*

*... Sama aja yaa ... ngga ada bedanya ... Aktivitas nya sama saja ... (P002)*

*... Sama aja bagi oma sih, bagi oma sih sama aja ... (P003)*

*... Sama nya ya cuma pengen apa pengen apa ya disini juga kalau yang tidak membahayakan ya dituruti gitu ... (P003)*

*... Apa ya mba .. kayanya sama aja ya kalo di panti kan ngga ada sodara .. terus kalo dirumah juga kan sendirian gitu sih ... (P004)*

c) Menerima hidup terpisah dengan keluarga

Sub tema yang ketiga adalah menerima hidup terpisah dengan keluarga yang didapatkan kategori yaitu menerima dan tidak memikirkan ketika sudah tinggal terpisah dari keluarga. Sub tema ini didapatkan dari pertanyaan “Apa yang anda pikirkan ketika sudah tinggal terpisah dari teman atau keluarga dan harus hidup sendirian?”.

Dari sub tema ketiga ini 4 partisipan memberikan pernyataan tentang menerima untuk hidup terpisah dengan keluarga yang dapat dilihat dari kutipan dalam hasil wawancara sebagai berikut:

*... Ya saya sih nerima aja gitu ya apa adanya ya ... ya memang harusnya begini ya begini, kalau mau lebih ya ngga mungkin, kan laen waktu masih kerja gitu kita pengen apa pengen apa kan bisa tapi kalo udah di ... di disini sendiri saya pasti nurut*

*... (P001)*

*... Ga .. ngga memikirkan,, disini juga ada temen-temen sih yaa ... (P002)*

*... Ya ngga dipikirin, dari dulu nya juga sendiri sih sebelum di panti oma sendiri apasih nerusken usaha orang tua ya ... (P003)*

*... Sama aja ya mba dirumah juga kan saya sendirian bae, ngga deket sama keluarga ... jadi ga dipikirin ... (P004)*

Ungkapan dari empat partisipan tersebut menunjukkan bahwa tinggal di panti memiliki perbedaan, ada yang sudah terbiasa dalam kesendirian, menerima dan tidak memikirkan apa pun ketika sudah tinggal terpisah dengan keluarga, namun terkait kerinduan pada keluarga ada satu partisipan yang merindukan keluarganya tetapi mau menerima keadaan yang sekarang.

### **C. Tema 3: Tidak ada sosok pasangan yang memberikan kasih sayang**

Pada tema ketiga membahas tentang latar belakang partisipan mengenai status pernikahannya yang diungkapkan oleh partisipan pada saat dilakukan wawancara. Hasil yang didapatkan hanya memiliki satu sub tema yaitu status pernikahan, dari sub tema ini didapatkan kategori yaitu tidak menikah. Sub tema ini didapatkan dari pertanyaan “Apakah sebelumnya pernah menikah?”. Ungkapan partisipan dapat dilihat dari kutipan wawancara sebagai berikut:

*... mau nikah lagi ya ah ngga mungkin hehehe ngga mungkin kan saya udah ngga kerja ... (P001)*

*... Engga, saya ngga nikah ... (P002)*

*... Tidak ... (P003)*

... Yaa ikut keadaan tadinya udah terlalu lama urusin oma, oma nya oma hehehe jadi lama-lama ya seperti saudara aja gitu, terus lama-lama ya kalau kawin ya kawin aja gitu ...  
(P003)

... Engga saya ga nikah ... (P004)

... Saya ga ada pekerjaan ya, jadi saya juga ga menikah ...  
(P004)

Berdasarkan kutipan dari empat partisipan di atas maka dapat disimpulkan bahwa partisipan memilih untuk tidak menikah karena mempunyai alasan masing-masing.

#### **D. Tema 4: Cara pandang lansia dalam hubungan sosial terhadap orang-orang di panti**

Rasa kesendirian yang dirasakan lansia ketika berada di keramaian tetapi ia tetap merasakan kesendiriannya karena mereka menganggap bahwa hubungan dengan orang lain itu tidak berarti atau tidak dekat. Pada tema ini didapatkan dua sub tema hasil analisis data adalah pandangan lansia terhadap orang sekitar didapatkan kategori orang terdekat lansia di panti dan cara pandang baik. Adapun penjelasan dari masing-masing sub tema ini adalah sebagai berikut:

- a) Orang terdekat lansia di panti

Sub tema pertama adalah orang terdekat lansia di panti yang berdasarkan pada kategori memiliki teman dekat dan tidak memiliki teman dekat. Sub tema ini didapatkan dari pertanyaan “Apakah di

panti memiliki teman dekat untuk bercerita serta tempat berbagi pengalaman?”. Sub tema ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pertemanan di panti. Hasil wawancara dapat dilihat dari kutipan sebagai berikut:

*... Opa ayong ... (P001)*

*... Yaa biasa-biasa aja lah ngga ada yang deket sekali ya gaada ... biasa aja hubungannya ... ya ngga ngga itu ... baik aja sih hubungannya itu (P002)*

*... Yaa dulu sih ada ratna ada meing lagi sekamar sih ya biasa lah ... (P003)*

*... Yaa biasa urusan keluarga hehehe ... (P003)*

*Ada opa daniel, tapi ya kalo cerita jarang juga ... (P004)*

#### b) Pandangan lansia terhadap orang sekitar

Sub tema kedua adalah pandangan lansia terhadap orang sekitar berdasarkan pada kategori cara pandang baik. Sub tema ini didapatkan dari pertanyaan “Apa yang anda pikirkan tentang teman-teman di panti?”. Hasil wawancara mengenai cara memandang terhadap orang sekitar ini sebagai bentuk gambaran tentang hubungan partisipan dengan orang sekitar. Adapun penjabaran dalam sub tema ini adalah sebagai berikut:

*... Ya ngapain mikirnya .. yaa memang udah di panti ya udah begitu semua, kalau di panti tuh kalau ngomong orang yang lebih lanjut tuh udah di kepala tujuh tuh musti hati-hati, cepet srekkk nya gitu ... (P001)*

... Nahh iyaa ... makane musti rada hati-hati, kita nya aja sering tek diemin tapi kalau dia tuh diem nya tuh ada yang ngoceh, aduhhhh diem aja lah sampe goblok oon tuh ... aduhh udah ... (P001)

... Kata yang ono nya ... bego luu yaa siapa-siapa aja gitu ngomong goblok, pea ... liatin diem aja ... (P001)

... Yaa baik aja baik ... (P002)

... Ya baik kalau yang sudah akrab ketemu lagi yang ngobrol gitu aja ... (P003)

... eee gimana ya .. mereka baik sih ngga ada yang apa namanya ... ngga ada yang rese ... (P004)

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa cara pandang lansia terhadap orang sekitar dapat menentukan lansia itu memiliki teman dekat atau tidak. Terdapat satu partisipan yang menganggap hubungan pertemanan dengan orang sekitar hanya biasa saja, tetapi tiga partisipan lainnya memiliki teman dekat untuk berbagi cerita dan pengalamannya.

## 4.2 Pembahasan

### 4.2.1 Interpretasi Data

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti mengidentifikasi 4 tema yang selanjutnya dibahas secara rinci dari masing-masing sub tema yang teridentifikasi berdasarkan tujuan khusus sesuai dengan yang diharapkan. Fokus pada penelitian ini adalah mengenai Analisis Faktor-faktor Emosional Pada Lansia di Panti Wreda Kasih Kota Cirebon.

**Tema 1: Lansia kurang mendapatkan kasih sayang dan kunjungan dari keluarga di panti**

Pada tema satu menjelaskan tentang lansia kurang mendapatkan kasih sayang dan kunjungan dari keluarga di panti. Didapatkan 3 sub tema yang akan dijelaskan sebagai berikut:

- a) Tinggal di panti atas dasar keinginan keluarga

Pada sub tema pertama yaitu tinggal di panti atas dasar keinginan keluarga, kurang mendapatkan kasih sayang dari orang terdekat atau keluarga dan kehadiran kunjungan dari orang terdekat. didukung oleh kategori tidak memiliki saudara. 4 partisipan memiliki latar belakang yang sama yaitu dipindahkan ke panti atas dasar keinginan keluarga karena sudah tidak memiliki saudara.

Lansia yang memilih tinggal di panti memiliki alasan yang sama yaitu dipindahkan atas dasar keinginan keluarga, terutama lansia laki-laki yang jumlahnya lebih banyak di panti wreda kasih. Namun, terdapat 1 partisipan laki-laki memiliki latar belakang bahwa awalnya memiliki konflik dengan keluarga yang menyebabkan perpisahan. Ia

memiliki 7 saudara, dan karena tidak ada satu pun yang bersedia menampungnya, ia didempatkan di panti. 2 partisipan laki-laki lainnya sudah tidak memiliki saudara, sementara 1 partisipan perempuan dipindahkan ke panti karena tinggal terpisah dengan 2 saudaranya, sehingga setiap hari ia dirumah sendirian dan saudaranya memutuskan untuk memindahkannya ke panti karena khawatir ia akan sendirian di rumah setiap hari.

Tinggal di panti tanpa keinginan lansia sendiri dapat menjadi beban bagi mereka (Gautama, 2019). Lansia yang menetap di panti wreda lebih rentan mengalami berbagai kondisi psikologis negatif, termasuk kesepian. Status tempat tinggal lansia tidak boleh diremehkan karena dukungan emosional dari keluarga merupakan sumber dukungan pertama bagi mereka (Dwi, 2024).

Perubahan gaya hidup dan budaya telah mempengaruhi dukungan keluarga, yang merupakan salah satu faktor kebutaan dan situasional. Dahulu, keluarga menjadi pusat perawatan bagi lansia, namun kini banyak yang menitipkan lansia ke panti jompo karena kesibukan dan ketidakmampuan merawat mereka (Fitriana *et al.*, 2021). Lansia merasa mereka kehilangan kontak dengan keluarga sejak pindah ke panti (Inayah & Kartinah, 2024). Penyebab utama kesepian ditemukan pada lanjut usia yang sengaja di pindahkan ke panti oleh kerabat mereka (Erfiyanti *et al.*, 2023).

b) Kurang mendapatkan kasih sayang dari orang terdekat atau keluarga

Sub tema kedua kurang mendapatkan kasih sayang dari orang terdekat atau keluarga didukung oleh kategori kesulitan hubungan antara lansia dengan keluarga. Pada penelitian ini terdapat 2 partisipan yang memberikan pernyataan bahwa tidak dekat dengan keluarga, 1 dari 2 partisipan itu beranggapan bahwa kasih sayang dari keluarganya adalah ia dipindahkan ke panti supaya tidak tinggal dirumah, partisipan ini kurang mendapatkan kebutuhan sehari-harinya saat masih tinggal bersama saudara nya, salah satunya kebutuhan uang saku untuk makan. Hal ini disebabkan oleh keponakan yang kurang suka kepada partisipan ini, keponakannya beranggapan bahwa ia merepotkan. 1 partisipan lainnya tidak menjelaskan alasan tidak dekat dengan keluarga.

Menurut Setiti dalam Jafar *et al* (2018) secara umum dukungan terhadap lansia diberikan oleh kerabat yang paling dekat. Bantuan atau dukungan kepada lansia biasanya datang dari anak, saudara sepupu, keponakan atau kerabat jauh. Dukungan emosional keluarga berarti kehadiran keluarga dalam kehidupan lansia, seperti menanyakan kabar, memberikan perhatian, serta kasih sayang kepada lansia (Mei *et al.*, 2024). Lansia bisa merasakan kesepian ketika mereka pindah ke lingkungan baru dan tidak mendapatkan dukungan sosial yang memadai dari anggota keluarga atau lingkungan sekitar (S. R. Putra & Wibowo, 2022).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Koren dan Lowenstein dalam Jafar *et al.*, (2019) lansia membutuhkan dukungan sosial, dan jika dukungan ini tidak terpenuhi maka sangat berpengaruh munculnya perasaan kesepian. Dukungan sosial tidak hanya berupa pemberian materi, tetapi juga termasuk dukungan emosional dan kunjungan (Pramitha & Dwi Astuti, 2021). Dukungan dari orang yang dicintai sangatlah penting saat menghadapi masa-masa sulit. Merasa ada seseorang yang mendukung dapat meningkatkan kepercayaan diri dan memotivasi seseorang untuk menghadapi tantangan dengana lebih berani (Astuti *et al.*, 2024).

c) Kehadiran kunjungan dari orang terdekat

Sub tema ketiga menjelaskan tentang kehadiran kunjungan dari orang terdekat, sub tema ini didukung oleh kategori yang menyatakan bahwa partisipan jarang mendapatkan kunjungan dari orang terdekat atau keluarga. Dalam penelitian ini 4 partisipan memiliki frekuensi kunjungan yang berbeda-beda didapatkan dari 1 partisipan yang dikunjungi 2 minggu atau 3 minggu 1 kali, 2 partisipan dikunjungi 6 bulan 1 kali, dan 1 partisipan menyebutkan kadang-kadang dikunjungi namun tidak memaparkan frekuensi kunjungan berapa kali dalam rentang waktu bulan, keluarganya mempunyai kesibukan masing-masing. Jarangnya mendapatkan kunjungan berpengaruh terhadap munculnya rasa kekosongan/*emptiness* (Septiana *et al.*, 2019). Lansia yang mengalami kesepian sering kali merasa bosan dengan hidup

mereka, merasa tidak berharga, menderita, dan tidak dicintai (S.R *et al.*, 2024)

Secara umum, keluarga masih memberikan layanan yang diperlukan oleh lansia untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Namun, tuntutan mobilitas yang tinggi menyebabkan perbedaan dan ketidaksinkronan dalam pemahaman orang-orang disekitar lansia tentang pemenuhan kebutuhan hidup mereka (Amelia *et al.*, 2020). Kebutuhan tersebut salah satunya adalah adanya teman untuk berbincang untuk mengurangi rasa bosan dan mendapatkan kunjungan dari keluarga (Yuniartika, 2022). Lansia pasti merasa senang jika keluarga mendukung mereka di panti dengan melakukan kunjungan, karena mereka memiliki keterikatan yang besar dengan keluarga (Jafar *et al.*, 2019).

## **Tema 2: Perasaan lansia yang mengalami perbedaan tempat tinggal dan hidup terpisah dengan keluarga**

- a) Rasa rindu kepada keluarga

Pada tema kedua ini terdapat sub tema rasa rindu kepada keluarga, terdapat 3 partisipan laki-laki yang tidak merindukan keluarganya karena sudah terbiasa hidup sendirian dan 1 partisipan perempuan merasakan kerinduan namun ia belajar menerima keadaan karena keluarga atau saudara nya mempunyai kepentingan masing-masing.

Para lansia di panti berharap dapat mempertahankan hubungan melalui interaksi yang teratur. Interaksi ini bisa berupa kunjungan

keluarga ke panti, yang menciptakan rasa kedekatan dan mengurangi perasaan rindu (Jafar *et al.*, 2019). Ketika aspek psikologis ini tidak terpenuhi dengan baik, lansia bisa merasa kesepian meskipun memiliki banyak teman di panti (Mei *et al.*, 2024). Sering kali, para lansia di panti merasa kesepian dan merindukan keluarga mereka (Aulia *et al.*, 2024)

b) Perbedaan tinggal di panti dan tinggal dengan keluarga

Perubahan lingkungan tempat tinggal merupakan faktor penting yang perlu diperhatikan, karena hal ini dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis lansia (Jepisa Tomi & Ririn, 2024). Dalam penelitian ini 3 partisipan menyatakan bahwa tidak ada perbedaan signifikan antara tinggal bersama keluarga maupun tinggal di panti, karena 3 dari mereka merasa aktivitasnya sama saja. Namun, 1 partisipan memaparkan perbedaan, yaitu merasa lebih bebas karena sudah tidak menumpang lagi, mendapatkan perhatian yang lebih, dan kebutuhan sehari-harinya lebih terpenuhi saat tinggal di panti.

Penelitian oleh Handayani & Mustopo (2022) menyebutkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan dalam kesejahteraan psikologis lansia yang tinggal di rumah dan yang tinggal di panti. Sebaliknya, penelitian oleh Indriyani *et al.*, (2019) menemukan bahwa lansia yang tinggal dengan keluarga memiliki kesejahteraan psikologis yang lebih baik dibandingkan dengan lansia yang tinggal di panti. Lansia yang tinggal di panti sosial dan lansia yang tinggal bersama keluarga memiliki kondisi psikologis yang berbeda. Lansia yang tinggal bersama keluarga cenderung memiliki kondisi yang lebih positif, seperti merasa lebih

bahagia, aman, nyaman, dan aktif. Sementara itu, lansia yang tinggal di panti sosial lebih rentan terhadap kondisi psikologis negatif, seperti kesulitan dalam penyesuaian diri, penerimaan diri yang buruk, kesepian, dan masalah psikologis lainnya (Dwi, 2024).

c) Menerima hidup terpisah dengan keluarga

Pada penelitian ini terdapat 4 partisipan yang memaparkan bahwa keadaan mengharuskan mereka tinggal di panti mau tidak mau belajar untuk menerima dan tidak memikirkan hal itu. Lansia mencari kebebasan karena tidak ingin terikat dengan aturan dalam keluarga untuk hidupnya.

Kehadiran lansia dapat membantu lansia dalam proses penerimaan diri. Jika lansia tidak memiliki penerimaan diri, mereka akan kesulitan mengintegrasikan masa lalu, masa kini, dan masa depan. Kondisi psikologis lansia juga akan terganggu, sehingga mereka rentan mengalami stress, kesepian, dan merasa tidak berdaya (D. K. Putri *et al.*, 2019)

**Tema 3: Tidak ada sosok pasangan yang memberikan kasih sayang**

a) Tidak menikah

Terdapat 4 partisipan memaparkan bahwa mereka memilih untuk tidak menikah. 1 partisipan perempuan menjelaskan alasan tidak menikah adalah karena fokus untuk merawat ibu nya di masa lalu, sehingga ia menganggap seperti saudara saja terhadap orang lain dan ia tidak bisa untuk menikah lagi karena keterbatasan fisik yang ia alami. 3

partisipan laki-laki memilih untuk tidak menikah karena di masa muda ia fokus untuk bekerja dan tidak terlalu memikirkan tentang pernikahan.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Kamalyla (2024) menunjukkan bahwa status perkawinan pada individu dewasa yang belum menikah mempengaruhi kualitas hidup dan kesejahteraan psikologis mereka, karena pasangan hidup sebenarnya berperan sebagai dukungan dalam berbagai situasi pemecahan masalah. Lansia yang belum menikah, janda, atau duda rentan mengalami rasa kesepian. Mereka mungkin merasakan kesepian karena tidak adanya sosok pasangan yang memberikan kasih sayang (Adinda, 2024). Lansia yang memiliki pasangan atau telah menikah cenderung memiliki potensi untuk hidup lebih lama dan lebih sehat, sehingga mencapai kualitas hidup yang baik (Anastasia & Rahmawati, 2024).

Status pernikahan adalah faktor penting yang mempengaruhi kualitas hidup lansia (Astuti *et al.*, 2024). Kondisi ini membuat lansia kekurangan kedekatan atau kelekatan yang intens, seperti rasa nyaman, aman, perhatian, penghargaan, cinta, dan dukungan dari pasangan mereka (Putro & Mariyati, 2024). Kesepian pada lansia menjadi tantangan dalam hal ketersediaan perawatan dan pemenuhan kesejahteraan, serta berdampak luas pada berbagai aspek kehidupan mereka (Najwa & Triana, 2024).

#### **Tema 4: Cara pandang lansia dalam hubungan sosial terhadap orang-orang di panti**

##### a) Orang terdekat lansia di panti

Pada sub tema ini didapatkan 4 partisipan dengan hasil 2 partisipan mengatakan memiliki teman dengan ikatan yang erat dan intim untuk saling berbagi cerita satu sama lain, didapatkan 1 partisipan yang menganggap hubungan dengan orang sekitar biasa-biasa saja karena ia memiliki pendapat bahwa tidak perlu menceritakan pengalamannya kepada orang lain, serta 1 partisipan lainnya menjelaskan sudah tidak memiliki teman dekat karena sudah berbeda ruangan kamar tidur.

Tingkat kesepian meliputi perasaan subjektif individu yang dapat berupa perasaan negatif seperti merasa terasing dan kurangnya kedekatan dengan orang lain (Najwa & Triana, 2024). Berkurangnya interaksi dengan orang-orang terdekat dapat memperburuk perasaan kesepian yang dialami oleh lansia (Suhendri *et al.*, 2023). Individu yang memiliki hubungan sosial namun tidak memenuhi standar yang diharapkan dapat merasa tidak puas terhadap hubungan sosial tersebut (Erfiyanti *et al.*, 2023).

Jika seseorang memiliki *self esteem* (harga diri) yang rendah, ia cenderung mengalami situasi yang tidak menyenangkan, seperti hubungan yang kurang berarti dengan orang lain (Qirtas *et al.*, 2024). Kurangnya hubungan sosial yang memadai dapat menyebabkan

perasaan terasing, kekosongan emosional, dan kecenderungan untuk merasa kesepian (Witon *et al.*, 2024).

b) Pandangan lansia terhadap orang sekitar

Pada sub tema pandangan lansia terhadap orang sekitar didapatkan hasil dari 4 partisipan, terdapat 1 partisipan yang memiliki pandangan terhadap orang-orang yang di lingkungan panti yang mana ia beranggapan ketika berbicara dengan orang lanjut usia harus berhati-hati karena mudah tersinggung. 3 partisipan lainnya memiliki cara pandang yang baik terhadap orang-orang dilingkungan panti.

Kesepian dapat dialami oleh seseorang akibat faktor-faktor seperti karakter pribadi atau pola perasaan kesepian yang bertahan dalam situasi tertentu (Pramitha & Dwi Astuti, 2021). Kesepian muncul ketika seseorang tidak mencapai tingkat kehidupan sosial yang diharapkan dalam lingkungan mereka, hal ini mengacu pada penderitaan mental yang terjadi saat seseorang merasa terisolasi, tidak dipahami, ditolak oleh orang lain, dan kurang memiliki kemampuan sosial yang memadai. Oleh karena itu, penting bagi individu untuk memiliki hubungan sosial yang tepat agar mencapai tujuan mereka, terutama dalam membangun rasa kebersamaan. Selain itu, kebersamaan juga dapat membuka peluang untuk menciptakan kedekatan emosional (Safaria *et al.*, 2022).

Lansia sering mengalami pengasingan yang disengaja oleh lingkungan sekitar, salah satu penyebabnya adalah keterbatasan individu dalam beradaptasi dengan lingkungannya (Hardika &

Pranata, 2019). Jika seorang individu memiliki sedikit hubungan sosial atau memiliki banyak hubungan sosial yang tidak bermakna, maka ia cenderung mengalami kesepian emosional (Septiana *et al.*, 2019). Kesepian muncul akibat kurangnya komunikasi atau kontak dengan orang lain (Latifah *et al.*, 2024).

#### **4.2.2 Keterbatasan penelitian**

Keterbatasan dalam melakukan penelitian ini adalah penelitian ini dilakukan hanya pada satu panti wreda di Kota Cirebon sehingga memungkinkan perbedaan hasil penelitian jika dilakukan di panti wreda lain yang berada di Kota Cirebon.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan diatas, dapat disimpulkan dari penelitian “Analisis Faktor-faktor Kesepian Emosional Pada Lansia di Panti Wreda Kasih Kota Cirebon” didapatkan 4 tema yang mengarah pada aspek-aspek kesepian emosional, yaitu 1) Lansia kurang mendapatkan kasih sayang dan kunjungan dari keluarga di panti, 2) Perasaan lansia yang mengalami perbedaan tempat tinggal dan hidup terpisah dengan keluarga di panti, 3) Tidak ada sosok pasangan yang memberikan kasih sayang, 4) Cara pandang lansia dalam hubungan sosial terhadap orang-orang di panti.

Adapun penjelasannya sebagai berikut:

- 1) Didapatkan 3 partisipan berjenis kelamin laki-laki dan 1 berjenis kelamin perempuan, mengalami kesepian dibuktikan dari hasil skor yang mengarah pada kesepian ringan, latar belakang tinggal di panti atas dasar keinginan keluarga karena tidak memiliki saudara. 2 partisipan tidak dekat dengan keluarganya. Kurangnya kedekatan hubungan dengan keluarga maka akan berdampak pada intensitas kunjungan ke panti, 4 partisipan memaparkan jarang mendapatkan kunjungan.
- 2) Berdasarkan dari hasil penelitian didapatkan 3 partisipan yang tidak merindukan keluarganya, 1 partisipan perempuan merasakan kerinduan namun belajar menerima. Perubahan tempat tinggal lansia perlu diperhatikan, karena memiliki perbedaan antara tinggal di panti dan

tinggal bersama keluarga, didapatkan 3 lansia menyatakan bahwa tidak ada perbedaan namun 1 partisipan memaparkan perbedaan yaitu merasa bebas tinggal di panti, lebih diperhatikan. 4 partisipan menerima tinggal terpisah dengan keluarga.

- 3) Individu yang belum menikah rentan mengalami kesepian. Berdasarkan penelitian didapatkan 4 partisipan tidak memiliki pasangan hidup. 1 partisipan perempuan tidak menikah karena fokus untuk merawat ibu nya di masa lalu, sedangkan 3 partisipan laki-laki di masa muda hanya fokus bekerja.
- 4) Berdasarkan penelitian didapatkan 4 partisipan dengan hasil 2 partisipan memiliki teman dekat, 1 partisipan menganggap hubungan dengan orang sekitar biasa-biasa saja dan 1 partisipan perempuan mengatakan sudah tidak memiliki teman dekat. Dari cara pandang partisipan dapat menentukan ia memiliki teman dekat atau bahkan sebaliknya, 1 partisipan laki-laki memiliki pandangan kalau berbicara dengan orang-orang di lingkungan panti harus berhati-hati karena mudah tersinggung. 3 partisipan lainnya memiliki cara pandang yang baik pada orang-orang dilingkungan panti.

## 5.2 Saran

### 1. Bagi Ilmu Keperawatan

Diharapkan penelitian ini bisa dijadikan sebagai informasi singkat tentang analisis faktor-faktor kesepian emosional pada lansia, untuk memberikan perkembangan promosi kesehatan tentang dukungan keluarga, guna mencegah timbulnya kesepian pada lansia.

## 2. Bagi Lembaga sosial (Panti Wreda Kasih Cirebon)

Pihak panti wreda hasil dari penelitian ini dapat menjadi acuan untuk mengadakan program pengembangan pelayanan dalam mengatasi kesepian pada lansia, menambah aktivitas untuk mencegah kesepian tersebut menjadi lebih buruk.

## 3. Bagi Peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya bisa menggunakan metode penelitian yang lebih *Komprehensif*. Bagi peneliti selanjutnya bisa melakukan penelitian di tempat yang berbeda, seperti membandingkan kesepian di berbagai panti wreda yang ada di Kota Cirebon.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adinda, S. A. (2024). *Hubungan Antara Penerimaan Diri Dan Social Connectedness Dengan Kesepian pada Mahasiswa Yang Melakukan Self-Harm.*
- Amelia, A., Lathifah, A., & Thohir, M. (2020). Lansia Rindu Bahagia: Kajian Keluarga Jawa Kelompok Lansia SUCI Banyumanik Semarang. *Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 4(1), 65–72.
- Anastasia Suci Sukmawati, Rahmawati, T. W. Ni. (2024). *Buku Keperawatan Gerontik.*
- Astuti, E., Sari, E., & Pradana, V. (2024). Dukungan Keluarga Berhubungan Dengan Kualitas Hidup Lansia Di Gereja ST. Petrus Balung Jember. *Jurnal Keperawatan.*
- Astutik, D. (2019). Hubungan Kesepian Dengan Psychological Well-Being Pada Lansia di Kelurahan Sananwetan Kota Blitar. In *Repository Unair*. <http://repository.unair.ac.id/id/eprint/84019>
- Audiel, R., & Widayati, N. (2023). Pendekatan Arsitektur Perilaku Dan Well-Being Pada Wadah Komunitas Bagi Lansia Kesepian Dan Tinggal Sendiri. *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (Stupa)*, 5(2), 1535–1548. <https://doi.org/10.24912/stupa.v5i2.24298>
- Aulia, S., Natasha, A. A., Bernadett, F. C. H., Sari, J., Tanoto, O., & Cahyani, R. E. (2024). *BERBAGI KEBAHAGIAAN BERSAMA LANSIA : MEMBANGUN KETERLIBATAN SOSIAL DAN KESEJAHTERAAN MELALUI KEGIATAN POSITIF yang terjadi secara alamiah di fase akhir kehidupan . Pada tahap ini , seseorang mengalami perubahan.* 2(2), 670–677.
- BPS Kota Cirebon. (2024). *KOTA CIREBON DALAM ANGKA CIREBON MUNICIPALITY IN FIGURES.*
- Creswell. (2018). *Researcrh design: Pendekatan metode kualitatif, kuantitatif dan campuran.*
- Dahlia, A. D. (2020). *Keywords: socialization, well-being, elderly.* 13.
- Devkota, R., Mishra, K., & Shrestha, S. (2019). Loneliness and Depression among Older People Living in a Community of Nepal. *Journal of Nepal Health Research Council*, 17(2), 185–192. <https://doi.org/10.33314/jnhrc.v0i0.1561>
- Diah Ayuni, Q. R. (2024). Emotions and Motivation from Scientific and Religious Perspectives. *Journal for Science and Religious Studies*, 1(1), 32–43.
- Disu, T. R., Anne, N. J., Griffiths, M. D., & Mamun, M. A. (2019). Risk factors of geriatric depression among elderly Bangladeshi people: A pilot interview study. In *Asian Journal of Psychiatry* (Vol. 44, pp. 163–169). <https://doi.org/10.1016/j.ajp.2019.07.050>
- Dwi, O. N. (2024). *Gambaran Penerimaan Diri Atas Kegiatan-kegiatan Lansia Yang Dititipkan Oleh Keluarga Di Panti Jompo Tresna Werdha Pare.* 40(21),

- 1–23.
- Dyah Putri Aryati, S. F. (2024). Hubungan Kesepian dengan Kualitas Hidup Lansia yang Tinggal di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 17(1), 18–26.
- Erfiyanti, E., Cahyati, T. N., Putri, R. W., Novel, A. T., Aldellisa, L., & Hikmah, S. (2023). Analisis Loneliness pada Lansia di Panti Wredha Harapan Ibu. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 25(2), 167. <https://doi.org/10.26623/jdsb.v25i3.7129>
- Fatimah, S., & Aryati, D. P. (2022). An Overview of Loneliness of Elderlies in Bojongbata Nursing Home, Pemalang. *Prosiding 16th Urecol: Seri Mahasiswa Student Paper*, 849–850.
- Fitriana, E., Sari, R. P., & Wibisono. (2021). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Kesepian pada Lansia. *Nusantara Hasana Journal*, 1(5), 97–104.
- Gautama, B. (2019). *Hubungan Dukungan Sosial Keluarga (Kunjungan Keluarga) dengan Depresi Pada Lansia yang Tinggal di Panti Werdha Hargo Dedali Surabaya*. <https://repository.unair.ac.id/131768/> [https://repository.unair.ac.id/131768/1/Buya\\_Gautama\\_010730449\\_B.pdf](https://repository.unair.ac.id/131768/1/Buya_Gautama_010730449_B.pdf)
- Goodman, D. (2023). *The Role of Oxidative Stress in the Aging Eye*. February.
- Handayani, T. P., & Mustopo, W. I. (2022). PERBEDAAN PSYCHOLOGICAL WELL-BEING (PWB) PADA LANSIA YANG TINGGAL DI PANTI WREDHA DAN YANG TIDAK TINGGAL DI PANTI. *Jurnal Psikologi*, 1(2).
- Hardika, B. D., & Pranata, L. (2019). Pendampingan Senam Lansia Dalam Meningkatkan Kualitas Tidur. *JCES (Journal of Character Education Society)*, 2(2), 34–38. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/JCES/article/view/1474>
- Hery Wibawa, C., Kesejahteraan, P., Bandung, S., Hery, C., Politeknik, W., & Sosial Bandung, K. (2020). *Coping Strategy Lansia dalam Mengatasi Kesepian di Desa Panyocakan Kecamatan Ciwidey Kabupaten Bandung*. 237–246. <https://prosiding.poltekkesos.ac.id/index.php/ppsik/article/view/97>
- Inayah, L. A., & Kartinah, K. (2024). Terapi Aktivitas Kelompok Okupasi ART “WASIMAPAN” Terhadap Penurunan Tingkat Kesepian Pada Lansia. *Link*, 20(1), 68–74. <https://doi.org/10.31983/link.v20i1.11250>
- Indriyani, S., Mabruri, M. I., & Purwanto, E. (2019). Subjective Well-Being Pada Lansia Ditinjau Dari Tempat Tinggal. *Developmental and Clinical Psychology*, 3(2252–6358), 66–72. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/dcp>
- Irman, I. (2019). Perilaku Lanjut Usia Yang Mengalami Kesepian Dan Implikasinya Pada Konseling Islam. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahman*, 5(2), 67. <https://doi.org/10.31602/jbkr.v5i2.2405>
- Jafar, N., Wiarsih, W., & Permatasari, H. (2019). Pengalaman Lanjut Usia

- Mendapatkan Dukungan Keluarga. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 14(3), 157–164. <https://doi.org/10.7454/jki.v14i3.62>
- Jepisa Tomi, Ririn, W. L. (2024). Bidan Komunitas. *Analisis Kualitas Hidup Lansia Yang Tinggal Di Pstwdan Komunitas*, 21.
- Kamalyla, E. (2024). *Analisis Aspek Spiritual untuk Lansia Kabupaten Gorontalo*. I(1), 32–41.
- Kemenkes RI. (2021). Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/Menkes/5675/2021 tentang Data Penduduk Sasaran Program Pembangunan Kesehatan Tahun 2021-2025. *Menteri Kesehatan Republik Indonesia*, 2025, 10. [jdih.kemkes.go.id](http://jdih.kemkes.go.id)
- Lailatul Mufidah, K. T. (2021). *World Health Statistics*. 7(3), 6.
- Lailatus, F. N., Nulinnaja, Ratna, S., & Zahroh. (2020). Pengaruh Kualitas Spiritual Lansia Melalui Kegiatan Keagamaan Di Karang Werda Kota Malang. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 4(Vol 4, No 4 (2020): September), 595–605. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/jmm/article/view/2549/pdf>
- Latifah, R. A., Sukati, D. E., & Akbar, R. (2024). Comparison Of Loneliness Rates In Elderly People Living At Home And Elderly People Living In Nursing Homes In Cirebon City. *Journal of Medicine and Health Sciences (Medisci)*, Vol 2.
- Lisnawati, I., Nurjayanti, M., Rizky Amaliyah, R., Noor Safira, U., Putri Cayasti, V., & Keperawatan dan Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Banjarmasin, F. (2024). Tingkat Kemandirian Lansia Dalam Pemenuhan ADL Di Desa Sungai Bakung Kabupaten Banjar. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 138(2), 138–146. <https://qjurnal.my.id/index.php/abdicurio>
- Matos, L. C., Machado, J. P., Monteiro, F. J., & Greten, H. J. (2021). Understanding traditional chinese medicine therapeutics: An overview of the basics and clinical applications. *Healthcare (Switzerland)*, 9(3). <https://doi.org/10.3390/healthcare9030257>
- Mei, N., Shihura, S. S. G., & Candra, D. (2024). *Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kualitas Hidup Pada Lansia Di Panti Lansia May Sam Fureru Home Nursing Kanagawa Jepang Tahun 2023*. 2(2).
- Mekarisce, A. A. (2020). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat. *JURNAL ILMIAH KESEHATAN MASYARAKAT: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 12(3), 145–151. <https://doi.org/10.52022/jikm.v12i3.102>
- Najwa, & Triana, A. (2024). *Analisis faktor penyebab kesepian pada lansia di 10 ilir palembang*. June.
- Nugroho, D., Achmad, L. I., & Muktili, S. (2024). Penerapan Terapi Perilaku Rasional Emotif Untuk Mengatasi Gangguan Kecemasan Umum Pada Lansia. *Journal of Counseling and Education*, 5, 101–107.
- Oktavina, R., & Aviani, Y. I. (2023). Studi Deskriptif Kuantitatif: Kesepian Pada Lansia. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 10(5), 2638–2643.

- Organization, W. H. (2020). World report on ageing and health: World Health Organization; 2015. In *Printed in Luxembourg. WHO Library Cataloguing-in-Publication Data.*
- Paende, E. (2019). Pelayanan Terhadap Jemaat Lanjut Usia Sebagai Pengembangan Pelayanan Kategorial. *Missio Ecclesiae*, 8(2), 93–115. <https://doi.org/10.52157/me.v8i2.99>
- Permatasari, N. I. (2023). Kajian Pustaka: Tanda Dan Proses Penuaan Pada Mata. *Jurnal Ilmu Kedokteran Dan Kesehatan*, 9(10), 2825–2832. <https://doi.org/10.33024/jikk.v9i10.11569>
- Pragholapati, A., Ardiana, F., & Nurlianawati, L. (2021). Gambaran Fungsi Kognitif Pada Lanjut Usia (Lansia). *Jurnal Mutiara Ners*, 4(1), 14–23. <https://doi.org/10.51544/jmn.v4i1.1269>
- Pramitha, R., & Dwi Astuti, Y. (2021). Hubungan Kesejahteraan Psikologis dengan Kesepian pada Mahasiswa yang Merantau di Yogyakarta. *Jurnal Sosial Teknologi*, 1(10), 179–186. <https://doi.org/10.36418/jurnalsostech.v1i10.211>
- Pratiwi, M., & Asih, A. N. (2019). Hubungan Rasa Malu Dengan Kesepian Pada Mahasiswa Baru Perantau Yang Tinggal Di Apartemen. *INQUIRY: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 10(2), 74–83. <https://doi.org/10.51353/inquiry.v10i2.250>
- Preetha, B. (2023). Physiology of ageing. *Principles of Physiology for the Anaesthetist: Second Edition*, 7(1), 423–428. <https://doi.org/10.5742/mejaa.2018.93458>
- Prihatin, B. (2019). Strategi Coping Terhadap Kesepian Pada Lansia. *Publikasi Ilmiah Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 1–11.
- Putra, S. R., & Wibowo, N. Y. (2022). Pengalaman Kesepian Pada Lansia: Systematic Review. *Jitk Bhadama*, 13(1).
- Putra, S., Syahran Jailani, M., & Hakim Nasution, F. (2023). Penerapan Prinsip Dasar Etika Penelitian Ilmiah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 27876–27881.
- Putri, D. K., Krisnatuti, D., & Puspitawati, H. (2019). Quality of life of elderly: Its relation with self-integrity, husband-wife interaction, and family functions. *Husband-Wife Interaction, and Family Functions*, 12(3), 181–193.
- Putri, D. R. (2019). Perubahan Kepribadian Pada Masa Usia Lanjut. *Jurnal Talenta Psikologi*, 11(2), 49–57.
- Putro, S. A., & Mariyati, L. I. (2024). *Senam Lansia dan Kesejahteraan Psikologis Studi Wilayah Mojokerto*. 1(1), 1–13.
- Qirtas, M. M., Zafeirid, E., Pesch, D., & White, E. B. (2024). *Unmasking the Nuances of Loneliness: Using Digital Biomarkers to Understand Social and Emotional Loneliness in College Students*. 1–15. <http://arxiv.org/abs/2404.01845>
- Rianita, M., Sinaga, E., & Yakkum, B. (2020). Efektivitas intervensi depresi pada lansia: systematic review. *Jurnal Keperawatan*, 8(4), 529–540.
- Rifiyanto, M. A. (2019). Hubungan Tingkat Kesepian dengan Stres pada Lansia di

- Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha Kasongan Bantul Yogyakarta. *Jurnal Keperawatan Unsyiah*, 6(4), 1–5.
- Rina Puspitasari, Aulia Nur Safitri, Maryanah, G. Z. S. (2023). Terapi Mendengarkan Musik dan Tebak Gambar sebagai Terapi Sensori pad Lansia di Panti Wredha Marfati Wisma 1 Kota Tangerang. *Ilmu Kesehatan*, 1(1), 21–39. <https://doi.org/10.5455/mnj.v1i2.644>
- Rini Wahyu Ningsih, S. S. (2020). Hubungan Tingkat Kesepian dengan Kualitas Hidup pada Lansia di Posyandu Dusun Karet Yogyakarta. *Jurnal Keperawatan*, 12.
- S.R, T. B., Rosdiana, Y., & H, W. R. (2024). HUBUNGAN KESEPIAN DENGAN TINGKAT DEPRESI PADA LANSIA DI PANTI GRIYA LANSIA HUSNUL KHATIMAH WAJAK MALANG The Relationship Between Loneliness and The Level of Depression in The Elderly at The Griya Elderly Home Husnul Khatimah Wajak Malang. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 2017, 117–126.
- Sa'diyah, N. (2019). Hubungan Kemampuan Pemenuhan Aktivitas Sehari-hari dengan Tingkat Kesepian pada Lansia di Unit Pelayanan Teknis Pelayanan Sosial Tresna Werdha (UPT PSTW) Jember. *Jember: Universitas Jember*, 85.
- Safaria, T., Saputra, N. E., & Arini, D. P. (2022). *Nomophobia: Riset Teori dan Pengukurannya* (Vol. 1). (R. Purwandi, B. Asyhari, Eds.).
- Sahraian, S., Baseri, A., & Mirahmadizadeh, A. (2019). *The Epidemiology of Suicide in the Elderly population in Southern Iran*. 2011–2016.
- Septiana, Anindita Buana dan Priyanto, P. H. (2019). *LONELINESS LANSIA.pdf* (pp. 63–80).
- Setiawan, B. (2021). Strategi Koping Adaptif Dalam Mereduksi Stres Caregiver Lansia. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Borneo*, 3(1), 52–60. <https://doi.org/10.35334/jbkb.v3i1.2005>
- Siagian, F. D., & Boy, E. (2020). Pengaruh Gerakan Salat dan Faktor Lain Terhadap Kebugaran Jantung dan Paru pada Lansia. *MAGNA MEDICA: Berkala Ilmiah Kedokteran Dan Kesehatan*, 6(2), 107. <https://doi.org/10.26714/magnamed.6.2.2019.107-112>
- Silalahi, E., Sipatuhar, R., Surbakti, R., Siantura, M., Silalahi, M., Pakpahan, A., Purba, H., Nasution, S., Sianipar, G., & Nababan, D. (2024). Bentuk-Bentuk Pembinaan terhadap Lansia di UPT Pelayanan Sosial Anak dan Lanjut Usia di Siborong-Borong. *Jurnal Mahasiswa Kreatif*, 2(1), 50–61. <https://doi.org/10.59581/jmk-widyakarya.v2i1.2176>
- Statistik, B. P. (2019). Katalog: 4104001. *Statistik Penduduk Lanjut Usia Di Indonesia 2019*, xxvi + 258 halaman.
- Statistik, B. P. (2022). *Statistik Penduduk Lanjut Usia*.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif* (Ke 3). Alfabeta.
- Suhendri, I. A., Bakhtiar, B., & Octavia, I. A. (2023). Kesepian Pada Lansia Yang Mengikuti Organisasi Di Nagari Limbanang Kecamatan Suliki. *Al-Qalb*:

- Jurnal Psikologi Islam, 14(2).*  
<http://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/alqalb/article/view/6058>
- Syahputra, M. R., & Affandi, G. R. (2023). *Efek mediator regulasi emosi terhadap kesepian dengan subjective well-being lansia perempuan mediator effects of emotional regulation on loneliness with subjective well-being elderly women.* 23–33.
- Tadi., B. F. P. (2020). *Physiology, Aging - StatPearls - NCBI Bookshelf.* <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK556106/>
- Tanoto, W., & Wibowo, D. A. (2024). Fungsi Sosial Lansia Di Wilayah UPTD Puskesmas Adan-Adan Kabupaten Kediri. *Khatulistiwa Nursing Journal, 6*(1), 28–38. <https://doi.org/10.53399/knj.v6i1.248>
- Tapper, C. X., & Curseen, K. (2021). Rehabilitation Concerns in the Geriatric Critically Ill and Injured - Part 1. *Critical Care Clinics, 37*(1), 117–134. <https://doi.org/10.1016/j.ccc.2020.08.012>
- WHO. (2022). World health statistics 2022 (Monitoring health of the SDGs). In *Monitoring health of the SDGs.* <http://apps.who.int/bookorders>.
- Wijaya, A. K., Nurhayati, N., & Novitasari, S. (2021). Teknik Relaksasi Pernapasan terhadap Frekuensi Berkemih pada Lansia. *Jurnal Keperawatan Silampari, 5*(1), 43–50. <https://doi.org/10.31539/jks.v5i1.2270>
- Witon, Indah Permatasari, L., & Akbar, R. (2024). Citra Delima Scientific journal of Citra Internasional Institute Studi Hubungan Interaksi Sosial Terhadap Tingkat Kesepian Lansia. *Citra Internasional Institue, 7*(2), 133–137. <http://jurnalilmiah.ici.ac.id/index.php>
- World Health Organization. (2023). World health statistics 2023: monitoring health for the sdgs, sustainable development goals. In *The Milbank Memorial Fund quarterly* (Vol. 27, Issue 2). <https://www.who.int/publications/book-orders>.
- Yaslina, Maidaliza, & Srimutia, R. (2021). Aspek Fisik dan Psikososial terhadap Status Fungsional pada Lansia. *Prosiding Seminar Kesehatan Perintis, 4*(2), 68–73. <https://jurnal.upertis.ac.id/index.php/PSKP/article/view/724>
- Yuniartika, M. D. (2022). *Dimensi Fisik: Penurunan Taraf Hidup Lansia, Karena Minimnya Interaksi Sosial.* 8.5.2017, 2003–2005.
- Zahra Sattaur, L. K. L. et al. (2020). “*Wear and Tear Theory of Aging.*” [https://nsuworks.nova.edu/cps\\_facbooks/732/](https://nsuworks.nova.edu/cps_facbooks/732/)

# LAMPIRAN

## Lampiran 1

**Lembar Konsultasi/Bimbingan Skripsi**

**Nama** : Nefi Restiani  
**NIM** : 200711021  
**Program Studi** : S1 Ilmu Keperawatan  
**Judul Skripsi** : Analisis Strategi Koping Lansia dan Faktor-faktor  
 Lansia yang Mengalami Kesepian di Panti Wreda  
 Kasih Kota Cirebon  
**Dosen Pembimbing I** : Uus Husni Mahmud, S.Kp., M.Si  
**Dosen Pembimbing II** : Riza Arisanty Latifah., S.Kep., M.Kep

**Kegiatan Konsultasi**

No	Hari/ Tanggal	Materi Konsultasi	Saran Pembimbing	Tanda Tangan Pembimbing
1.	Rabu, 17 April 2024	BAB 1	- mendiskusikan strategi koping - memperbaiki teks bab 1	
2.	Kamis, 18 April 2024	BAB 1	- menelaahkan awal skripsi - awal (melalui online)	
3.	Kamis, 25 April 2024	BAB 1, BAB 2, BAB 3	- mendiskusikan bab 1 - mengajukan tanya jawab - memperbaiki sampel / metode penelitian	
4.	Senin, 29 April 2024	BAB 1, BAB 2 BAB 3	- memperbaiki hasil riset - paragraf temuan - ketemu penelitian	
5.	Rabu, 8 Mei 2024	BAB 1, BAB 2, BAB 3	- memperbaiki paparan temuan - memperbaiki analisis	
6.	Senin, 13 Mei 2024	BAB 3	Ace BAB III	
7.	Senin, 13 Mei 2024		Ace Uji proposal	
8.	Kamis, 16 Mei 2024		Pembuktian PPT Ace Uji proposal	
9.				
10.				

**Lembar Konsultasi/Bimbingan Skripsi**

Nama	: Nefi Restiani
NIM	: 200711021
Program Studi	: S1 Ilmu Keperawatan
Judul Skripsi	: Analisis Strategi Koping Lansia dan Faktor-faktor Lansia yang Mengalami Kesepian di Panti Wreda Kasih Kota Cirebon
Dosen Pembimbing I	: Uus Husni Mahmud, S.Kp., M.Si
Dosen Pembimbing II	: Riza Arisanty Latifah., S.Kep., M.Kep

**Kegiatan Konsultasi**

No	Hari/ Tanggal	Materi Konsultasi	Saran Pembimbing	Tanda Tangan Pembimbing
1.	Rabu 26/06 26/27		Acc penelitian	✓/hs.
2.	Rabu 26/06 26/27		Acc penelitian	Ari
3.	Senin 23/07	BAB IV	- membuat ide pokok - membuat kategorisasi	Ari
4.	selasa 27/07	BAB IV	- Revisi kategorisasi - membuat sub tema	Ari
5.	senin 29/07	BAB IV	- mempersiapkan sub tema	Ari
6.	Rabu 1/08 1/27	BAB IV	- membahas tematik	Ari
7.	Rabu 1/08 1/27	BAB IV	- membahas tema	✓/hs.
8.	Senin 5/08 5/27	BAB IV	- mengelarai bab 9 - mengantara 5	Ari
9.	Rabu 7/08 7/27		- membersihkan sangga	✓/hs.
10.	Jumat 9/08 9/27		Acc silang hasil	Ari

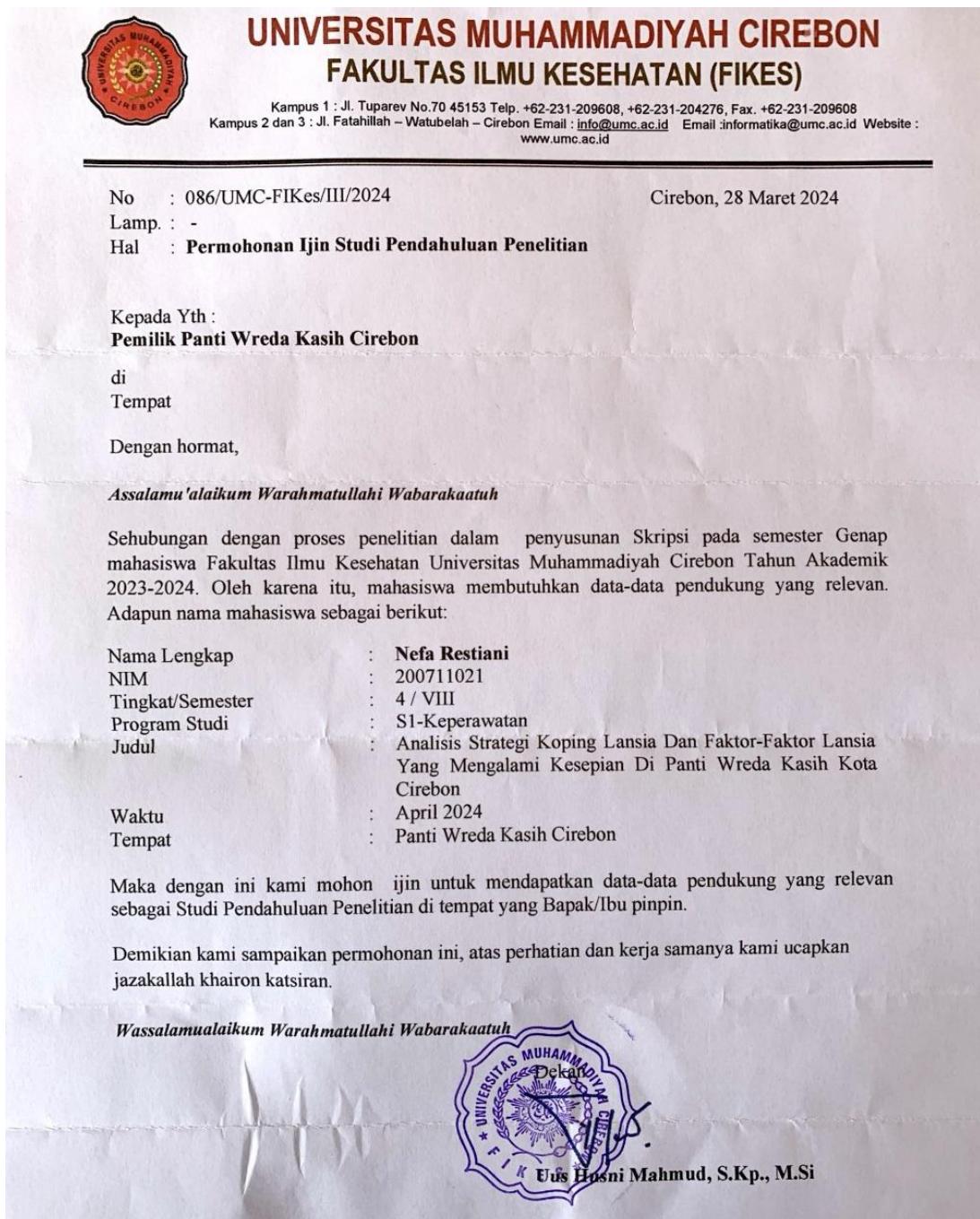
**Lembar Konsultasi/Bimbingan Skripsi**

**Nama** : Nefia Restiani  
**NIM** : 200711021  
**Program Studi** : S1 Ilmu Keperawatan  
**Judul Skripsi** : Analisis Faktor-faktor Kesepian Emosional Pada Lansia di Panti Wreda Kasih Kota Cirebon  
**Dosen Pembimbing I** : Uus Husni Mahmud, S.Kp., M.Si  
**Dosen Pembimbing II** : Riza Arisanty Latifah., S.Kep., M.Kep

**Kegiatan Konsultasi**

No	Hari/ Tanggal	Materi Konsultasi	Saran Pembimbing	Tanda Tangan Pembimbing
1.	Senin 17/09		acc sidang	Vhs
2.				
3.				
4.				
5.				
6.				
7.				
8.				
9.				
10.				

## Lampiran 2





## UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH CIREBON

### FAKULTAS ILMU KESEHATAN (FIKES)

Kampus 1 : Jl. Tuparev No.70 45153 Telp. +62-231-209608, +62-231-204276, Fax. +62-231-209608  
 Kampus 2 dan 3 : Jl. Fatahillah – Watubelahan – Cirebon Email : [info@umc.ac.id](mailto:info@umc.ac.id) Email : [informatika@umc.ac.id](mailto:informatika@umc.ac.id) Website : [www.umc.ac.id](http://www.umc.ac.id)

No : 504/UMC-FIKes/VI/2024

Cirebon, 28 Juni 2024

Lamp. :

Hal : Permohonan Surat Izin Penelitian Skripsi

Kepada Yth :  
**Panti Wreda Kasih Kota Cirebon**  
 di  
 Tempat

Dengan hormat,

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Sehubungan dengan proses penelitian dalam penyusunan Skripsi pada semester Genap mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Cirebon Tahun Akademik 2023-2024. Oleh karena itu, mahasiswa membutuhkan data-data pendukung yang relevan. Adapun nama mahasiswa sebagai berikut:

Nama Lengkap	:	Nefa Restiani
NIM	:	200711021
Tingkat/Semester	:	4 / VIII
Program Studi	:	S1-Ilmu Keperawatan
Judul	:	Analisis Strategi Koping Lansia dan Faktor-faktor Lansia yang Mengalami Kesepian di Panti Wreda Kasih Kota Cirebon
Waktu	:	Juni – Agustus 2024
Tempat Penelitian	:	Panti Wreda Kasih Kota Cirebon

Maka dengan ini kami mohon ijin untuk mendapatkan data-data pendukung yang relevan sebagai Penelitian Skripsi di tempat yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian kami sampaikan permohonan ini, atas perhatian dan kerja samanya kami ucapan jazakallah khairon katsiran.

*Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*





**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH CIREBON**  
**FAKULTAS ILMU KESEHATAN (FIKES)**

Kampus 1 : Jl. Tuparev No.70 45153 Telp. +62-231-209608, +62-231-204276, Fax. +62-231-209608  
 Kampus 2 dan 3 : Jl. Fatahillah – Watubela – Cirebon Email : [info@umc.ac.id](mailto:info@umc.ac.id) Email :[informatika@umc.ac.id](mailto:informatika@umc.ac.id) Website : [www.umc.ac.id](http://www.umc.ac.id)

No : 503/UMC-FIKes/VI/2024

Cirebon, 28 Juni 2024

Lamp. :

Hal : **Permohonan Surat Rekomendasi  
 Izin Penelitian Skripsi**

Kepada Yth :

**Kepala Dinas Kesehatan Kota Cirebon**

di

Tempat

Dengan hormat,

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Sehubungan dengan proses penelitian dalam penyusunan Skripsi pada semester Genap mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Cirebon Tahun Akademik 2023-2024. Oleh karena itu, mahasiswa membutuhkan data-data pendukung yang relevan. Adapun nama mahasiswa sebagai berikut:

Nama Lengkap	:	Nefa Restiani
NIM	:	200711021
Tingkat/Semester	:	4 / VIII
Program Studi	:	S1-Ilmu Keperawatan
Judul	:	Analisis Strategi Koping Lansia dan Faktor-faktor Lansia yang Mengalami Kesepian di Panti Wreda Kasih Kota Cirebon
Waktu	:	Juni – Agustus 2024
Tempat Penelitian	:	Panti Wreda Kasih Kota Cirebon

Maka dengan ini kami mohon Rekomendasi ijin untuk mendapatkan data tersebut sebagai Penelitian Skripsi.

Demikian kami sampaikan permohonan ini, atas perhatian dan kerja samanya kami ucapan jazakallah khairon katsiran.

*Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*



## Lampiran 3

**PANTI WREDA KASIH**

Jl. Gn. Merbabu 1, RT.03 RW.08 Perumnas Cirebon  
Telp.(0231) 8491682 ; Email : pantiwredakasih@gmail.com

**SURAT KETERANGAN PENELITIAN**

No.038/PWK/VIII/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Lisa Tanilina  
Jabatan : Ketua I  
Alamat : Jl.Merbabu 1, RT.03 RW.08 Perumnas - Cirebon

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : Nefa Restiani  
NIM : 200711021  
Tingkat Semester : 4 / VIII  
Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Cirebon  
Program Studi : S1 - Ilmu Keperawatan  
Judul Penelitian : Analisis Faktor – Faktor Kesepian Emosional Pada Lansia Di Panti Wreda Kasih Kota Cirebon

Bahwa nama tersebut di atas telah menyelesaikan penelitiannya di Panti Wreda Kasih Cirebon.

Demikian surat keterangan penelitian ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Cirebon , 29 Agustus 2024

Mengetahui,

Lisa Tanilina

KETUA I

## Lampiran 4

**KUESIONER UCLA LONELINESS SCALE VERSION 3**

(Skala kesepian UCLA versi 3)

Pertanyaan berikut menjelaskan tentang tingkat kesepian seseorang. Untuk setiap pertanyaan menjelaskan seberapa sering yang anda rasakan. Mohon setiap pertanyaan dibaca dan dipahami dengan teliti, kemudian menjawab dengan cara mencentang (**✓**) kolom jawaban dengan jujur dan sesuai dengan kondisi diri anda.

No	Pertanyaan	Tidak pernah	Jarang	Kadang-kadang	Selalu
1	Seberapa sering anda merasa cocok dengan orang-orang disekitar anda?				
2	Seberapa sering anda tidak memiliki teman dekat?				
3	Seberapa sering anda merasa tidak ada seorang pun yang dapat anda mintai tolong ketika ada masalah?				
4	Seberapa sering anda merasa sendiri?				
5	Seberapa sering anda merasa menjadi bagian dari kelompok teman-teman anda?				
6	Seberapa sering anda merasa anda memiliki banyak persamaan dengan orang-orang disekitar anda?				
7	Seberapa sering anda merasa bahwa anda tidak dekat dengan orang lain?				

8	Seberapa sering ide/usulan anda tidak ditanggapi oleh orang disekitar anda?				
9	Seberapa sering anda merasa ramah dan mudah bergaul?				
10	Seberapa sering anda merasa dekat dengan orang lain?				
11	Seberapa sering anda merasa ditinggalkan?				
12	Seberapa sering anda merasa hubungan sosial anda dengan orang lain tidak berarti?				
13	Seberapa sering anda merasa tidak seorang pun mengenal anda dengan baik?				
14	Seberapa sering anda terisolasi dari orang lain?				
15	Seberapa sering anda merasa ada orang yang bisa dijadikan sebagai tempat mengadu?				
16	Seberapa sering anda merasa bahwa ada seseorang yang benar-benar dapat mengerti anda?				
17	Seberapa sering anda merasa malu?				
18	Seberapa sering anda merasa kesepian ketika ada banyak orang disekitar anda?				
19	Seberapa sering anda merasa bahwa ada orang yang dapat mengobrol dengan anda?				

20	Seberapa sering anda mendapatkan bantuan orang lain ketika anda membutuhkan?				
----	--	--	--	--	--

Tabel aturan pemberian skor:

<b>Interpretasi</b>	<b>Skor Item</b>	
	<b>Pertanyaan Positif</b> (1, 5, 6, 9, 10, 15, 16, 19, 20)	<b>Pertanyaan Negatif</b> (2, 3, 4, 7, 8, 11, 12, 13, 14, 17, 18)
Tidak pernah	4	1
Jarang	3	2
Sering	2	3
Selalu	1	4

Kategori hasil skor:

<b>Rentang Skor</b>	<b>Kategorisasi</b>
20 – 34	Tidak kesepian
35 – 49	Kesepian ringan
50 – 64	Kesepian sedang
65 – 80	Kesepian berat

## **PANDUAN WAWANCARA**

### **ANALISIS FAKTOR-FAKTOR KESEPIAN EMOSIONAL PADA LANSIA DI PANTI WREDA KASIH KOTA CIREBON**

1. Sebelum Pelaksanaan Wawancara
  - a. Peneliti melakukan observasi dengan mengunjungi Panti Wreda Kasih Kota Cirebon dengan memperkenalkan diri.
  - b. Peneliti dan pihak Panti melakukan diskusi secara singkat dan menjelaskan seputar penelitian yang akan peneliti lakukan terkait tujuan penelitian.
  - c. Peneliti dan informan melakukan kontrak waktu.
  - d. Wawancara dilakukan di Panti Wreda Kasih Kota Cirebon.
  - e. Peneliti memberitahu dan menyerahkan *informed consent*/surat pernyataan persetujuan apabila partisipan/informan sudah memahami dan mengerti untuk bersedia menjadi responden dalam penelitian.
2. Pelaksanaan Wawancara
  - a. Mengucapkan salam sebagai pembuka dan ucapan terimakasih kepada informan yang telah bersedia meluangkan waktu untuk melakukan wawancara.
  - b. Peneliti tidak membenarkan atau menyalahkan apapun jawaban dan tanggapan yang disampaikan oleh informan.
  - c. Peneliti menjamin kerahasiaan informasi yang disampaikan oleh informan.

- d. Wawancara dilakukan dengan mengikuti peraturan dari pihak Panti Wreda Kasih untuk memperhatikan jam kegiatan dan jam istirahat informan.
- e. Waktu yang disediakan untuk wawancara adalah 60 menit.
- f. Saat proses wawancara, peneliti merekam semua informasi yang disampaikan oleh informan.
- g. Memberikan ucapan terimakasih setelah melaksanakan proses wawancara dan meminta kesediaan informan untuk dapat dihubungi kembali jika ada informasi yang diperlukan.

**Lampiran 6**

**Lembar Instrumen Wawancara**  
**“Analisis Faktor - Faktor Kesepian Emosional Pada Lansia**  
**Di Panti Wreda Kasih Kota Cirebon”**

Judul Penelitian	:	Analisis Fakor-Faktor Kesepian Emosional Pada Lansia di Panti Wreda Kasih Kota Cirebon.
Tujuan Penelitian	:	Menganalisis Faktor-Faktor Kesepian Emosional Pada Lansia di Panti Wreda Kasih Kota Cirebon.
Subjek Penelitian	:	Lansia yang tinggal di Panti Wreda Kasih Kota Cirebon.
Tempat Penelitian	:	Panti Wreda Kasih Kota Cirebon.
Tanggal	:	
Waktu Wawancara	:	Waktu disesuaikan dengan peraturan dari pihak panti.
Nama Partisipan (nama samaran)	:	
Pewawancara	:	Nefa Restiani

## Pedoman wawancara

Analisis Faktor - Faktor Kesepian Emosional Pada Lansia

Di Panti Wreda Kasih Kota Cirebon

1. Berapa usia anda sekarang?
2. Sudah berapa lama tinggal di panti wreda kasih?
3. Mengapa anda bisa tinggal di panti wreda kasih?
4. Apakah sebelumnya pernah menikah?
5. Apakah anda memiliki saudara?
6. Apa yang membedakan tinggal di panti dengan tinggal bersama keluarga?
7. Menurut anda, bagaimana cara anda memandang diri sendiri di usia sekarang?
8. Apakah pernah ada orang yang memandang anda sebagai orang yang tidak berharga?
9. Apa yang anda pikirkan, ketika sudah tinggal terpisah dari teman atau keluarga terdekat dan harus hidup sendirian?
10. Apakah selama tinggal di panti wreda ini anda kurang mendapatkan kasih sayang dari orang terdekat atau keluarga?
11. Apakah anda masih membutuhkan perhatian dari orang terdekat?
12. Apakah keluarga atau orang terdekat sering menjenguk anda di panti?
13. Apakah anda merindukan keluarga atau orang terdekat?
14. Aktivitas apa yang biasa anda lakukan dipanti?
15. Bagaimana perasaan anda ketika melakukan aktivitas yang sama disetiap harinya?
16. Apa yang anda pikirkan tentang teman-teman yang ada di panti?

17. Apakah di panti memiliki teman dekat untuk bercerita serta tempat berbagi pengalaman?

**Lampiran 7****PERMINTAAN MENJADI PARTISIPAN/INFORMAN PENELITIAN**

Analisis Faktor-faktor Kesepian Emosional pada Lansia di Panti Wreda Kasih  
Kota Cirebon

Dengan hormat,

Sehubungan dengan penyelesaian Tugas Akhir dalam Program Studi S1 Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan di Universitas Muhammadiyah Cirebon, maka saya:

Nama : Nefa Restiani

Nim : 200711021

Merupakan mahasiswa Program Studi S1 Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah Cirebon yang sedang melakukan penelitian untuk mengetahui dan menganalisis faktor-faktor kesepian emosional pada lansia di Panti Wreda Kasih Kota Cirebon. Dengan ini saya mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu untuk bersedia menjadi partisipan selama penelitian ini dilakukan.

1. Kesediaan Bapak/Ibu untuk menandatangani lembar persetujuan menjadi partisipan/informan.
2. Peneliti akan menjaga kerahasiaan Bapak/Ibu sepenuhnya.
3. Peneliti menjamin kerahasiaan informasi yang disampaikan oleh Bapak/Ibu karena hanya pengelompokan data tertentu saja yang digunakan sebagai hasil penelitian.
4. Manfaat langsung dari penelitian ini adalah Bapak/Ibu mengetahui tentang strategi coping lansia yang mengalami kesepian.
5. Selama kegiatan berlangsung tidak ada pemungutan biaya apa pun.

Cirebon, 10 Juni 2024

Hormat Saya,

Nefa Restiani

Lampiran 8

**SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN MENJADI  
PARTISIPAN/INFORMAN PENELITIAN  
(INFORMED CONSENT)**

Saya telah membaca dan memperoleh informasi, maka dengan ini saya (**Menyetujui / Tidak Menyetujui\***) untuk ikut serta dalam penelitian ini. Yang berjudul:

Analisis Faktor-faktor Kesepian Emosional pada Lansia di Panti Wreda Kasih  
Kota Cirebon

Saya yang bertanda tangan di bawah ini, menyatakan bahwa persetujuan ini saya buat dalam kondisi sadar dan dengan sukarela memilih ikut serta dalam penelitian ini tanpa adanya tuntutan/paksaan dari siapa pun.

Saya setuju: (**Ya / Tidak\***)

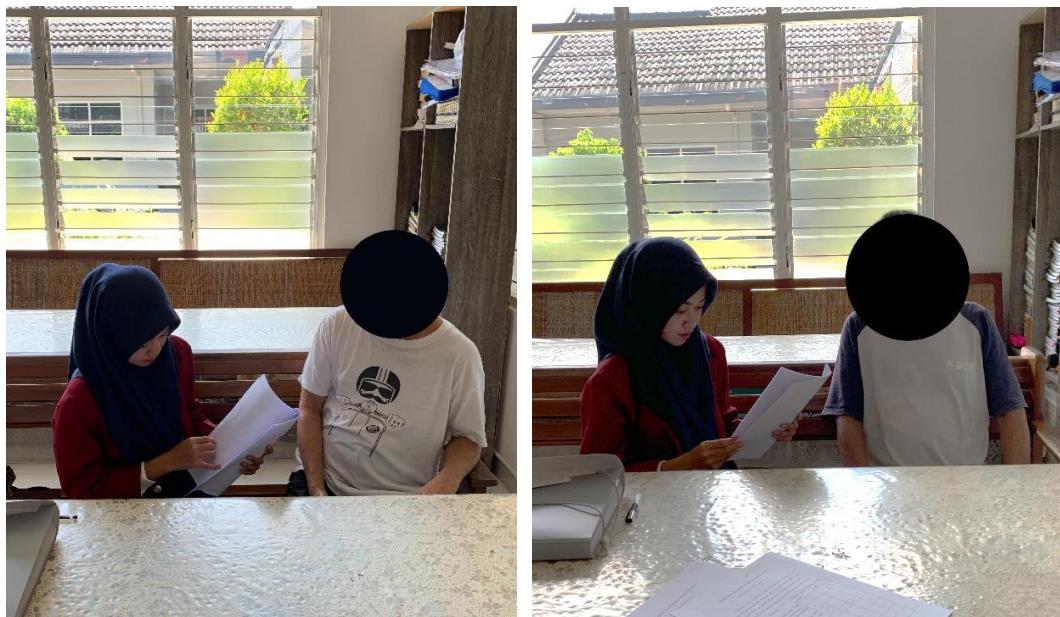
Nama :  
 Kode :  
 Usia :  
 Jenis Kelamin :  
 Alamat :  
 Suku bangsa :  
 Agama :  
 Pendidikan terakhir :  
 Nama Peneliti :

Cirebon, 2024

Yang membuat pernyataan

(.....)

## Lampiran 9





**ANALISA DATA PENELITIAN**  
**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR KESEPIAN EMOSIONAL PADA LANSIA**  
**DI PANTI WREDA KASIH KOTA CIREBON**

Pertanyaan	Jawaban partisipan	Kategori	Sub tema
P1: Berapa usia anda sekarang?	P001: 63 tahun ... P002: 61 P003: 76 P004: 75	Lanjut usia (elderly) Lanjut usia tua (old)	Klasifikasi lansia
P2: Sudah berapa lama tinggal di panti wreda kasih?	P001: 2 set ... 2 tahun lebih P002: Yaa sudah sekitar 3 tahun lah ... 3 tahun lebih dikit P003: Kurang lebih 3 tahun kali ya P004: Sudah 3 tahun lebih ya kaya nya sih ...	> 2 tahun tinggal di panti	Lama tinggal di panti
P3: Mengapa anda bisa tinggal di panti wreda kasih?	P001: ... Aaaa itu bukan kemauan saya itu kemauan keluarga, jadi ngga ada sodara yang mau nampung yaa saya di taruh sini ... itu udah pasti saya kan belum berkeluarga, jadi ... mung ga mungkin naik ke surga karena sgfwjdjh saudara saudara gamaudjggsbj yaudah saya ditaruh di panti P002: Yaa udah ga ada saudara sih P003: ... Awalnya dirumah kan sendirian, karena sendirian jadinya sering main ke tempat temen, ke tempat saudara gitu bebas, nah terakhir sama adek oma minta pulang dibawa kesini gitu .. minta pulang kerumah dibawa kesini jadinya apasih dirumah adek di Wonosobo P004: eee awalnya mah keinginan keluarga mba, ya mungkin biar ga repotin keluarga kali ya jadi saya di pindahin, saya juga apa ya ngga ada saudara juga tuh,	Tidak memiliki saudara	Tinggal di panti atas dasar keinginan keluarga

	jadi mau ga mau pindah kesini ...		
P4: Apakah sebelumnya pernah menikah?	<p>P001: ... mau nikah lagi ya ah ngga mungkin hehehe ngga mungkin kan saya udah ngga kerja</p> <p>P002: ... Engga, saya ngga nikah</p> <p>P003: ... Tidak ... Yaa ikut keadaan tadinya udah terlalu lama urusin oma, oma nya oma hehehe jadi lama-lama ya seperti saudara aja gitu, terus lama-lama ya kalau kawin ya kawin aja gitu</p> <p>P004: ... Engga saya ga nikah  ... Saya ga ada pekerjaan ya, jadi saya juga ga menikah</p>	Tidak menikah	Status pernikahan
P5: Apakah anda memiliki saudara?	<p>P001: ... tujuh, saya terakhir paling bontot</p> <p>P002: ... Cuma satu ... kakak</p> <p>P003: ... Tiga</p> <p>P004: ... Ngga punya saudara mba</p>	Jumlah saudara	Jumlah anggota keluarga
P6: Apa yang membedakan tinggal di panti dengan tinggal bersama keluarga?	<p>P001: ... Kalo di ... sodara kan ngga bebas  ... Yakan numpang kita, kita kan musti sesuatu apa yang kita lakukan kalo disini bantu-bantu, tapi kan ngga bebas seenaknya, kita dapet makan, minum, tidur segala macem kita harus bantu dia ... kaya nyapu, ngepel, cuci baju misale sama mesin cuci, bukan kita berandai ... anggap sebagai pembantu bukan ... meringankan sodara ... kakak saya tuh umure udah diatas kepala 7 semua, iya ... jadi dia tergantung pada anaknya semua sudah ga sudah kerja</p> <p>... Ngga maksude lebih ... lebih diperhatiin gitu di panti tuh, kalau kita nya nurut, kita mau terjun ke apa aja misalkan kegiatan apa aja saya sih ngga pernah ... ngga</p>	Perbedaan tempat tinggal	Perbedaan tinggal di panti dan tinggal dengan keluarga

	<p>pernah nolak, selagi saya bisa saya ikut</p> <p>... Ya iya <b>malah disini saya gemuk</b> .. malah kata kakak saya di Bandung kamu jangan gemuk-gemuk luh ntar kena penyakit ... ya memang begimana ya saya hobi makan, <b>apalagi jajan uuu</b></p> <p>P002: ... <b>Sama aja yaa ... ngga ada bedanya</b> ... <b>Aktivitas nya sama saja</b></p> <p>P003: ... <b>Sama aja</b> bagi oma sih, bagi oma sih <b>sama aja</b> ... Sama nya ya cuma pengen apa pengen apa ya <b>disini juga kalau yang tidak membahayakan ya dituruti gitu</b> ... Ya <b>biasa aja</b>, dari dulu nya <b>juga sendiri sih sebelum di panti oma sendiri apasih nerusken usaha orang tua ya</b></p> <p>P004: Apa ya mba .. kayanya <b>sama aja ya kalo di panti kan ngga ada sodara</b> .. terus kalo dirumah juga kan sendirian gitu sih</p>		
P7: Menurut anda, bagaimana cara anda memandang diri sendiri di usia sekarang?	<p>P001: <b>Opa hanya manusia biasa</b> dan opa diciptakan oleh Tuhan apa adanya, dan opa terima</p> <p>P002: P002: ... Yaaa gimana sih yaa <b>biasa-biasa aja gaada yang luar biasa</b> ... biasa aja</p> <p>P003: ... Seperti <b>orang sudah tua</b></p> <p>P004: Seperti apa ya .. seperti apa ya mba <b>seperti lansia</b> tah</p>	Cara memandang diri sendiri	1. Cara memandang diri hanya manusia biasa 2. Cara memandang dirinya biasa saja 3. Cara memandang diri seperti orang sudah tua
P8: Apakah pernah ada orang yang memandang anda sebagai orang yang sudah tidak berharga?	<p>P001:... <b>Ngga pernah</b> ya disini ngga pernah di lakukan seperti itu .. ngga pernah, kecuali orang yang ngga seneng sama saya mungkin ngejelek-jelekin saya, ada orang kaya gitu</p> <p>P002: ... Yaaa gatau sih apa sih ga pertiki ... <b>ga perhatikan gitu</b> ... biasa-biasa aja lah</p> <p>P003:... Tidak menghargai oma? <b>ngga pernah</b> ya kaya nya</p>	Tidak pernah ada yang memandang sebagai orang yang tidak berharga	Tidak pernah dipandang sebagai orang yang tidak berharga

	P004: eee <b>ngga ada</b> ya kaya nya, saya sih biarin aja kalo ada yang kaya gitu, <b>ngga dipikirin gitu mba</b>		
P9: Apa yang anda pikirkan ketika sudah tinggal terpisah dari teman atau keluarga dan harus hidup sendirian?	<p>P001: ... Ya saya sih <b>nerima aja gitu ya apa adanya ya ... ya memang harusnya begini ya begini, kalau mau lebih ya ngga mungkin</b>, kan laen waktu masih kerja gitu kita pengen apa pengen apa kan bisa tapi kalo udah di ... di disini sendiri saya pasti nurut, saya <b>mau nikah lagi ya ah ngga mungkin hehehe ngga mungkin kan</b> saya udah ngga kerja.</p> <p>P002: ... Ga .. <b>ngga memikirkan</b>, disini juga ada temen-temen sih yaa</p> <p>P003: ... <b>Ya ngga dipikirin, dari dulu nya juga sendiri sih</b> sebelum di panti oma sendiri apasih nerusken usaha orang tua ya</p> <p>P004: <b>Sama aja ya mba</b> dirumah juga kan <b>saya sendirian bae</b>, ngga deket sama keluarga ... jadi <b>ga dipikirin</b></p>	Menerima dan tidak memikirkan ketika sudah tinggal terpisah dari keluarga	Menerima untuk hidup terpisah dengan keluarga
P10: Apakah selama tinggal di panti kurang mendapatkan kasih sayang dari orang terdekat atau keluarga?	<p>P001:... Kalau kasih sayang yaa <b>karena kasih sayangnya makanya saya ditaruh dipanti biar ga tinggal dirumah</b> begitu aja, tapi kalau untuk yang lain-lainnya saya ngga merasa misale main minta uang jajan ini ini ngga selalu diperhatiin uang jajan tuh ... yang ngasih uang jajan itu diluar saudara kandung jadi mamah punya sodara itu yang perh perhatian banget, makanya saudara yang diluar tuh kaget kenapa kamu dipanti .. <b>ya ngga tahu maunya dia begitu</b> saya mah</p> <p>... <b>Dibilang deket ya engga, ngga sama sekali</b></p> <p>... <b>Ya kalau keluarga kan dia</b> mentingin anaknya daripada mentingin adeknya sendiri</p>	Kesulitan hubungan antara lansia dengan keluarga	Kurang mendapatkan kasih sayang dari orang terdekat atau keluarga

	<p>ngga mungkin kan, mau <b>saya di usir</b> sama ponakan saya kakak saya tuh ngga mau ngebelain saya ngebelain anaknya walaupun salah anaknya tetap anaknya dia dan tidak mungkin ngebelain adeknya kaya gitu ... dikesampingkan adeknya tuh nah <b>saya udah ngerti</b> heeee maklum udah ngga papa <b>dimaklumi</b></p>		
	P004: Sama aja ya mba dirumah juga kan saya sendirian bae, <b>ngga deket sama keluarga</b>		
P11: Apakah anda masih membutuhkan perhatian dari orang terdekat?	P001:... <b>Kalau perhatian yaa mau tapi kenyataan nya kan engga</b> , pasti itu mau diperhatiin dari pihak sini maupun dari pihak keluarga itu seneng sekali ya kalau bagi keluarganya banyak ya sering main kesini, <b>kadang-kadang saya tuh pengen nangis</b> gitu kalau misalnya ada keluarga banyak gitu cucu, ponakan, kakak, anaknya gitu yaa .. <b>ya mau tapi kalau memang engga ya udah pasrah</b>	1.Membutuhkan perhatian 2.Tidak membutuhkan perhatian	Keperdulian dari orang terdekat
	P002: ... <b>Engga</b> ... ... Yaaa gimana <b>udah ngga punya keluarga</b> ...		
	P003: ... <b>Ya mau, kalau yang penting-penting kita masih bisa hubungan</b> gitu, setiap bulan masih kontak gitu ya dari dulu nya sih		
	P004: ... <b>eee engga</b> ya mba, gimana ya saya dulu nya sering sendirian juga sih hehehe		
P12: Apakah keluarga atau orang terdekat sering menjenguk anda di panti?	P001:... Itu .. <b>engga saya pikirin</b> karena dia udah melepaskan saya disini ya udah, yang <b>cuma yang saya sesalkan misalkan saya pengen</b>	Jarang mendapatkan kunjungan dari orang terdekat	Kehadiran kunjungan dari orang terdekat

	<p>rasa ditengokin gitu yang ngga tentu tiap hari apa tiap setahun sekali atau 6 bulan sekali ... kadang-kadang ada yang udah kesini ngga pernah mampir malah saya pernah ckck ada sodara disini di simaja dari awal saya masuk sini udah dikasih tahu tetap ngga direspon</p> <p>P002:... Waduhhh gatau ... kadang-kadang yaa dua minggu sekali ... tiga minggu sekali</p> <p>P003:... Ya mungkin kalau dia punya waktu punya kesempatan dia juga usaha sih, ya kadang kesini, masing-masing punya usaha</p> <p>P004: ... Kadang-kadang aja mba ... Kaya nya 6 apa 5 bulan yang lalu gitu ya ... lupa sih</p>		
P13: Apakah anda merindukan keluarga atau orang terdekat?	<p>P001: ... Engga, kalau mmm saya maksudnya udah biasa digituin jadi udah udah terbiasa ... dibentak, diomelin, ya tetap diem ngapain musti diikutin gitu.</p> <p>P002: ... Engga kan sudah meninggal saudara saya</p> <p>P003: ... Ya rindu sih rindu tapi kalau sudah disini kan ngga boleh sembarang keluar kan jadi kita nurutin aturan ajalah, mereka punya usaha masing-masing, keluarga masing-masing jadi yaudah aja belajar menerima</p> <p>P004: ... mmm engga, udah biasa sendirian juga jadi ga mikirin si</p>	1. Tidak merindukan keluarga 2. Merindukan keluarga	Rasa rindu kepada keluarga
P14: Aktivitas apa yang biasa anda lakukan di panti?	P001:... favoritnya ... saya paling suka tuh kalo ada permainan, tapi permainan udah ngga ada .. ya pingpong, bulutangkis tuh ngga ada, jadi ya istilahnya nyanyi sama senam olahraga, kalau ngga gerak kita ngga bisa apalagi	Aktivitas setiap hari jalan pagi dan senam	Kegiatan setiap hari di panti

	<p>usia lanjut, kaki tuh saya kalau <u>tiap pagi jalan ke citraland situ balik muter sampe keliling</u> makannya kakinya kuat</p> <p>P002:... Disini ... <u>udah ngga ada kegiatan disini, paling senam</u> tadi</p> <p>... Ngga ada aktivitas ya ... <u>paling tunggu makan, duduk-duduk sebentar, nonton tv, tidur</u></p> <p>P003: ... Kegiatannya ya ngga ada ya, <u>paling jalan-jalan kalo pagi</u></p> <p>... <u>Yaa tidur aja</u> hehehe, ya mata nya tidak lihat ya paling pagi aja jalan sama yang nuntun nya sama mbae, <u>udah makan jalan-jalan, kalau engga jemur, kalau sudah waktunya ya masuk lagi</u> gitu</p>		
	<p>P004: Yaa paling kalo pagi ada <u>senam disimi, makan, kadang diajak jalan kaki</u> sama opa daniel tuh ..</p>		
P15: Bagaimana perasaan anda ketika melakukan aktivitas yang sama di setiap harinya?	<p>P001: ... <u>Ya jenuh</u> ... kadang-kadang ngajak temen ke mall ke csb kemana ajalah pokoe ... ya <u>kemana ajal ah biar ngga jenuh otaknya</u></p> <p>... <u>Ya pegi jalan-jalan</u></p> <p>P002: <u>Yaa ya engga sih</u> ... terus <u>gimana lagi</u> hehehe</p> <p>P003: ... <u>Jenuh? engga</u> ... <u>belajar belajar belajar</u> hehe</p> <p>... <u>Belajar untuk hidup seperti ini disini</u> gitu walaupun kadang merasa sendiri dikamar</p> <p>P004: ... Perasaannya? eee <u>kadang ada rasa bosen apa jenuh</u> sih namanya, soale kalo udah ga ada aktivitas lagi ya tidur</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Merasakan kejemuhan</li> <li>2. Tidak merasakan kejemuhan</li> </ol>	Perasaan lansia di panti

<p>P16: Apa yang anda pikirkan tentang teman-teman di panti?</p>	<p>P001: ... Ya ngapain mikirnya .. yaa <b>memang udah di panti ya udah begitu semua</b>, kalau di panti tuh kalau ngomong orang yang lebih lanjut tuh udah di kepala tujuh tuh musti hati-hati, <b>cepet srekkk nya gitu</b>      ... Nahh iyaa ... makane musti rada hati-hati, kita nya aja sering tek diemin tapi kalau dia tuh diem nya tuh ada yang ngoceh, aduhhhh diem aja lah sampe goblok oon tuh ... aduhh udah      ... Kata yang ono nya ... bego luu yaa siapa-siapa aja gitu ngomong goblok, pea ... liatin diem aja ...</p> <p>P002: .. <b>Yaa baik aja baik</b></p> <p>P003: ... <b>Ya baik kalau yang sudah akrab ketemu lagi yang ngobrol</b> gitu aja</p> <p>P004: eee gimana ya .. <b>mereka baik</b> sih ngga ada yang apa namanya ... ngga ada yang rese</p>	<p>Cara pandang baik</p>	<p>Pandangan lansia terhadap orang sekitar</p>
<p>P17: Apakah di panti memiliki teman dekat untuk bercerita serta tempat berbagi pengalaman?</p>	<p>P001: <u>Opa ayong</u></p> <p>P002: Yaa biasa-biasa aja lah <u>ngga ada yang deket sekali</u> ya gaada ... biasa aja hubungannya ... ya ngga ngga itu ... baik aja sih hubungannya itu</p> <p>P003: ... Yaa <u>dulu sih ada ratna ada meing</u> lagi sekamar sih ya biasa lah      ... <u>Yaa biasa urusan keluarga</u> hehehe</p> <p>P004: <u>Ada opa daniel</u>, tapi ya kalo cerita jarang juga</p>	<p>1. Memiliki teman dekat      2. Tidak memiliki teman dekat</p>	<p>Orang terdekat lansia di panti</p>

Lampiran 11

**BIODATA PENULIS**

Nama	:	Nefa Restiani
NIM	:	200711021
Tempat Tanggal Lahir	:	Cirebon, 14 Maret 2002
Agama	:	Islam
Alamat	:	Desa Bayalangu Kidul, Dusun 05 RT/031 RW/009 Kec. Gegesik Kab. Cirebon
No. Hp	:	089660985106
E-mail	:	<a href="mailto:nevarestiani1403@gmail.com">nevarestiani1403@gmail.com</a>

**RIWAYAT PENDIDIKAN**

TK PRINGGANDANI

SDN 1 BAYALANGU LOR

SMP NEGERI 3 GEGESIK

SMA NEGERI 1 ARJAWINANGUN

Cirebon, 4 September 2024

Nefa Restiani